

BAB 4

UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN MODAL SOSIAL

4.1. Temuan Lapangan

Pada bab empat ini, akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan temuan lapangan dan dilanjutkan dengan pembahasan. Temuan lapangan ini diperoleh dari proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan yang memiliki kompetensi dan kapabilitas yang dapat mendukung penelitian ini. Informan tersebut berasal dari pengurus Suara Ibu Peduli (SIP), anggota kegiatan simpan-pinjam Suara Ibu Peduli (SIP), dan tokoh masyarakat wilayah Cilandak Barat. Observasi dilakukan untuk melihat kegiatan yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) di wilayah tersebut. Sementara studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data primer yang didapat dari kegiatan-kegiatan anggota Suara Ibu Peduli (SIP) dan data dari pihak lembaga.

4.1.1. Latar Belakang Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Yang Dilakukan Oleh Suara Ibu Peduli (SIP) di Cilandak Barat

Pemberdayaan perempuan telah menjadi nafas Suara Ibu Peduli (SIP) sejak kelahirannya pada tahun 1998. Pada masa itu, manifestasi pemberdayaan yang dilakukan memang masih bersifat *charity*, namun tidak lantas berarti menafikan makna pemberdayaan itu sendiri. Karena pada awal kelahirannya, seperti seorang bayi yang masih merangkak, Suara Ibu Peduli (SIP) sedang mencari jati diri, dan makna dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Suara Ibu Peduli (SIP) adalah tonggak sejarah baru bagi kebangkitan gerakan perempuan Indonesia yang telah lama tidur selama masa Orde Baru yang represif. Pada masa itu, Suara Ibu Peduli (SIP) belumlah menjadi sebuah organisasi yang mandiri seperti sekarang ini. Suara Ibu Peduli (SIP) masih menjadi divisi sosial dari

Yayasan Jurnal Perempuan. Sebuah peristiwa penting pada tahun 1998, menjadi awal mula eksistensi Suara Ibu Peduli (SIP) di ranah publik.

Kegiatan demonstrasi di Bundaran HI pada tahun 1998 merupakan sebuah peristiwa yang tidak akan pernah terlupakan baik bagi Suara Ibu Peduli (SIP) maupun bagi masyarakat Indonesia. Ketika itu, Suara Ibu Peduli (SIP) menyuarkan kesulitan para ibu terhadap melambungnya harga kebutuhan pokok. Tidak dapat dipungkiri bahwa krisis moneter yang melanda negeri ini sangat mempengaruhi kegiatan domestik para ibu. Meminjam istilah Gadis Arivia (2006, hal. 277), pada saat itu ibu-ibu sedang melakukan politik domestik. Ibu-ibu harus membuat keputusan apa yang akan dimasak hari ini, merek susu apa yang harus dibeli bagi anaknya. Perbedaannya adalah di tingkat domestik, ibu-ibu harus mempertaruhkan apa yang mereka miliki untuk menyambung hidup mereka atau dapat disebut juga sebagai pertarungan “hidup atau mati.” Sementara pada ranah publik, kondisi ini dikenal sebagai “permainan politik.”

Kepedulian Suara Ibu Peduli (SIP) tidak hanya dimanifestasikan dalam sebuah gerakan sosial semata, melainkan pula sebuah aksi nyata berupa penggalangan dana penyediaan susu murah bagi ibu-ibu kalangan menengah ke bawah. Peristiwa ini merupakan titik awal berkembangnya kegiatan-kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) untuk meningkatkan keberdayaan perempuan. Salah satu pengurus SIP menggambarkan situasi pada tahun 1998 sebagai berikut.

“Waktu itu, kondisinya benar-benar kacau, dek... harga-harga melambung tinggi.... saya ngeliat di deket rumah, banyak ibu-ibu yang bingung mencari susu buat anak-anaknya, harganya udah mahal banget dek... ternyata gak cuma di lingkungan saya aja kayak gitu, di lingkungan temen-temen juga sama ... akhirnya kita berembug dan inisiatif menggalang dana untuk menjual susu murah” (Ibu N, Februari 2009).

Kegiatan penjualan susu murah ini dilakukan di beberapa wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP), seperti Cilandak, Rempoa, dan Tanjung Priok. Ketiganya merupakan wilayah dampingan pertama Suara Ibu Peduli (SIP). Ini

Universitas Indonesia

disebabkan pada saat itu, mayoritas pengurus dan relawan Suara Ibu Peduli (SIP) berasal dari ketiga wilayah tersebut. Masyarakat pun mulai mengenal lebih dekat Suara Ibu Peduli (SIP), karena penjualan susu murah tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang Ibu di wilayah Cilandak Barat berikut.

“Saya inget, SIP itu waktu penjualan susu murah, waktu itu nyari susu aja susah banget... untung ibu-ibu di sini inisiatif, jadi kita gak pusing nyari susu buat anak-anak...dari situ saya tertarik ama SIP, apalagi gak cuma jual susu murah aja tapi ada koperasinya...” (Ibu S, Februari 2009)

Berdasarkan penuturan Ibu S di atas diketahui bahwa kegiatan penjualan susu murah ini dapat terlaksana karena inisiatif dari kaum ibu yang peduli terhadap meningkatnya harga kebutuhan pokok. Kaum ibu ini juga merupakan relawan Suara Ibu Peduli (SIP). Pada saat itu, para relawan Suara Ibu Peduli (SIP) menjalin kerja sama dengan Yayasan Jurnal Perempuan untuk menggalang dana untuk penjualan susu murah. Kegiatan ini berjalan sangat sukses, terbukti dari animo masyarakat yang begitu besar pada saat itu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut. “Saya bersyukur banget SIP jual susu murah di sini, saya udah bingung mesti nyari ke mana lagi buat anak saya...” (Ibu R, Februari 2009)

Besarnya animo masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) menyebabkan banyak anggota masyarakat yang tertarik untuk menjadi anggota Suara Ibu Peduli (SIP). Sumbangan dana pun mengalir begitu deras dari berbagai elemen masyarakat. Pada saat itu, memang kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) masih terbatas pada kegiatan yang bersifat karitatif seperti penjualan sembako dan penyediaan nasi bungkus bagi para mahasiswa yang melakukan demonstrasi. Namun hal tersebut tidak menyurutkan ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP).

Beragamnya kegiatan yang dimiliki oleh Suara Ibu Peduli (SIP) semakin meningkatkan eksistensi mereka di ranah publik. Ditambah lagi dengan akibat dari pemberitaan media massa mengenai aksi Suara Ibu Peduli (SIP) di Bundaran

Universitas Indonesia

HI memberikan keuntungan tersendiri, karena setiap kegiatan-kegiatan sosial yang akan dilaksanakan seperti penyediaan susu murah mendapatkan respons yang cepat dari masyarakat. Belum lagi, peran para aktivis perempuan di Suara Ibu Peduli (SIP) semakin meningkatkan eksistensi organisasi ini. Namun demikian, dalam tata kelola organisasi, Suara Ibu Peduli (SIP) yang pada saat itu masih berada di bawah naungan Yayasan Jurnal Perempuan mengalami kegamangan. Karena posisi Suara Ibu Peduli (SIP) hanya sebagai divisi dalam Yayasan Jurnal Perempuan, seringkali mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan aspirasinya mengenai pengelolaan organisasi dan aktivitas sosial lainnya.

Pada Februari 1999, Suara Ibu Peduli (SIP) memutuskan menjadi sebuah organisasi yang independen. Sejak saat itulah, semua kegiatan sosial baik yang bersifat karitatif maupun pemberdayaan direncanakan, diatur, dan dilaksanakan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) sendiri. Jumlah anggota Suara Ibu Peduli (SIP) pun semakin berkembang, hal ini kemudian mendorong pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) berinisiatif untuk melaksanakan sebuah kegiatan yang sifatnya lebih sinambung. Diputuskanlah kegiatan pemberdayaan ekonomi mikro sebagai salah satu kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP).

Kegiatan pemberdayaan ekonomi mikro merupakan kegiatan utama Suara Ibu Peduli (SIP) hingga saat ini. Cikal bakal kegiatan simpan pinjam ini dapat berkembang adalah pada saat itu terdapat satu anggota Suara Ibu Peduli (SIP) yang sedang membutuhkan bantuan dana untuk membuka usaha dan dengan kerelaan hati, seluruh anggota Suara Ibu Peduli (SIP) menyumbangkan sebagian dana yang dimilikinya untuk membantu beliau.

“Awalnya ada temen kita, Ibu Sopiah, suaminya kena PHK, dia mau pinjem uang buat usaha warung. Waktu itu kita inisiatif buat minjemin Ibu Sopiah. Anggota kita udah ada 150 orang, setiap orang nyumbang 30 ribu. Alhamdulillah dapet 750 ribu. Sejak itu kita inisiatif buat mendirikan koperasi simpan pinjam...” (Ibu P, 25 September 2008).

Universitas Indonesia

Di sini dapat terlihat, betapa spirit kerelawanan anggota Suara Ibu Peduli (SIP) begitu kuat tertanam dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Spirit ini sebagai manifestasi moral untuk membantu masyarakat secara optimal untuk melaksanakan fungsinya dengan baik, melalui penggalian potensi dan partisipasi yang seluas-luasnya. Adapun alasan lainnya kegiatan simpan pinjam ini dibentuk adalah banyak wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP) yang membutuhkan pinjaman untuk membuka usahanya. Kondisi tersebut didukung oleh datangnya bantuan dana dari sebuah lembaga internasional yang dapat mendukung kegiatan simpan pinjam tersebut. Lembaga ini mensyaratkan Suara Ibu Peduli (SIP) menginisiasi kegiatan simpan pinjam bagi komunitas dampingannya.

“Alhamdulillah waktu awal berdiri, kita dapat bantuan dana 90 juta dari MCI untuk pemberdayaan ekonomi. Kita disuruh nyari anggota minimal 30 orang di bulan pertama ...” (Ibu M, 25 September 2008).

Hal ini diperkuat dengan penuturan Ibu N berikut.

“Lama-lama gara-gara kegiatan susu murah, anggotanya makin banyak.. kita bingung mau ngapain... maka dibentuklah perwakilan dari Rempoa, Cilandak, udah gitu saya tanya ke ibu-ibu, sekarang kita mau ngapain lagi kegiatannya...Akhirnya dengan berjalannya waktu kita melakukan studi banding untuk koperasi, kita juga buat proposal buat MCI, setiap bulannya menambah 12 anggota, setahun 120 orang, kita harus cari anggota di masing-masing wilayah...”

Sejak berdirinya, Suara Ibu Peduli (SIP) secara konsisten telah memiliki beberapa wilayah dampingan yang terbentuk karena adanya kegiatan penjualan susu murah. Pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) yang mayoritas berasal dari Cilandak, Rempoa, dan Tanjung Priok berupaya mengembangkan wilayahnya melalui kegiatan-kegiatan yang dimiliki oleh organisasi ini. Ketiga wilayah tersebut merupakan wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP) yang pertama dan tertua. Oleh karena itu, dalam upaya perintisan kegiatan simpan pinjam, ketiga

wilayah tersebut menempati prioritas utama. Seorang pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) mendeskripsikan proses awal kegiatan simpan-pinjam ini sebagai berikut.

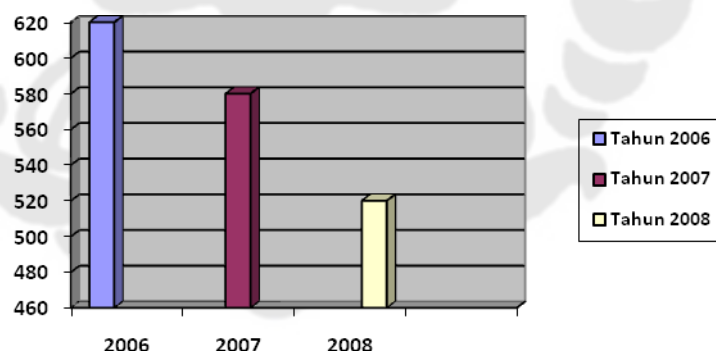
“Awal mulanya pengurus di SIP itu koordinator wilayahnya ibu Jument Komalasari, ibu Bambang, dan ibu Mira (masih jadi relawan) pada waktu itu anggotanya masih 19 orang. Kita disuruh nyari anggota sebanyak-banyaknya. Kemudian berkembang anggota-anggota kelompok di Cilandak. Itu rekomendasi dari temen-temen... kita ngajak ikut kegiatan SIP. Diawali dengan mengumpulkan sumbangan. Dan banyak yang mau ikut.” (Ibu P, 25 September 2008)

Di sini dapat terlihat bahwa proses perekrutannya sendiri dilakukan dengan berdasarkan pada kepercayaan. Calon-calon anggota yang direkrut merupakan rekomendasi dari pengurus dan anggota Suara Ibu Peduli (SIP). Menurut pengurus, menjadi anggota Suara Ibu Peduli (SIP) tidaklah sulit. Tidak ada kriteria yang memberatkan. Namun terdapat hal penting yang harus dipenuhi oleh setiap calon anggota baru, yaitu anggota dapat memegang amanah dan dapat dipercaya. Ini disebabkan kegiatan simpan pinjam sendiri merupakan kegiatan yang rawan penyalahgunaan. Oleh karena itu, diperlukan *screening* yang lebih ketat, untuk menghindari potensi penyalahgunaan dana. Di antaranya adalah setiap calon anggota hanya diminta untuk menghadiri empat kali pertemuan (empat bulan) awal, menabung, kemudian baru mendapatkan pinjaman.

Adapun tujuan diadakan pertemuan pendahuluan sebelum mendapatkan pinjaman adalah untuk menguji kesabaran, komitmen, dan tanggung jawab anggota kelompok. Sementara, tujuan dari kegiatan menabung adalah membiasakan anggota kelompok untuk menyisihkan uang, serta mengatur ekonomi rumah tangga. Untuk mendapatkan pinjaman pertama pun, tidak semua anggota mendapatkan pinjaman pertama dalam satu waktu. Namun pemberian pinjaman dilakukan secara bergilir dengan memprioritaskan anggota yang benar-benar membutuhkan pinjaman tersebut.

Di sini Suara Ibu Peduli (SIP) menguji calon anggota sejauh mana rasa tenggang rasa yang dimiliki anggota terhadap anggota kelompok lainnya. Dapat terlihat, betapa proses pemberdayaan tersebut sudah berjalan dari hal-hal yang sederhana, seperti yang dipaparkan di atas. Filosofi dari kegiatan ini adalah perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya dididik untuk dapat bertanggung jawab atas pilihan yang telah dibuat, bertenggang rasa dengan sesama anggota kelompok, dan menanamkan sifat sabar dan ikhlas di dalam diri setiap anggotanya.

Kegiatan simpan-pinjam yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) ini ternyata memperoleh respons positif dari para warga. Selama Suara Ibu Peduli (SIP) mengabdikan diri pada masyarakat selama hampir satu dasawarsa, organisasi ini telah memiliki 14 wilayah dampingan. Ke-14 wilayah tersebut adalah Cilandak I-III, Tanjung Priok, Rempoa, Kalibata, Depok, Cibinong, Bojong Gede, Tanah Abang, Pondok Labu, Pondok Aren, Condet, dan Pasar Minggu. Adapun seluruh jumlah anggota Suara Ibu Peduli (SIP) hingga tahun 2008 adalah sebanyak 520 orang. Sebagaimana dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.1

Perkembangan Anggota Simpan-Pinjam Periode 2008-2009

Sumber: Laporan RAT Suara Ibu Peduli (SIP) Tahun 2009

Dari diagram 4.1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat dinamika perkembangan jumlah anggota kelompok dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006, jumlah anggota kegiatan simpan pinjam Suara Ibu Peduli (SIP) mencapai 620 orang. Sementara pada tahun 2007, mengalami penurunan jumlah anggota, yaitu hanya mencapai 580 orang. Penurunan jumlah anggota kelompok mencapai titik terendah pada tahun 2008, yaitu hanya 520 orang. Untuk kelompok simpan pinjam yang tersebar di empat belas wilayah dampingan, juga mengalami penurunan dari 34 kelompok menjadi 30 kelompok. Terdapat empat kelompok yang membubarkan diri karena masalah internal kelompok.

Berkurangnya anggota kelompok ini disebabkan terdapat beberapa anggota yang tidak disiplin dalam membayar angsuran, tidak mampu membayar lagi, suaminya terkena PHK, dan kepengurusan kelompok tidak berjalan dengan efektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus berikut.

“banyaknya anggota yang keluar membuat kita lebih selektif lagi nyari anggota...dia gak bisa begitu saja masuk...dilihat dulu ama PJ dan anggotanya, layak atau tidak...makanya proses penambahan anggota di kelompok lama...”

Fakta ini membuat pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) lebih selektif lagi dalam mencari anggota dan mendirikan kelompok baru. Bagi pengurus, kualitas anggota menempati prioritas dalam perkembangan kelompok. Konsekuensinya adalah pertumbuhan kelompok berjalan lambat, namun dengan proses seleksi yang ketat ini akan tersaring anggota-anggota yang memiliki kredibilitas yang pada akhirnya dapat mendukung kegiatan simpan pinjam itu sendiri.

Di antara 14 wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP), Cilandak merupakan wilayah dampingan dengan anggota terbanyak yaitu sebanyak 117 orang. Kondisi ini menyebabkan wilayah kerjanya dibagi menjadi 3 wilayah, yaitu Cilandak I, Cilandak II, dan Cilandak III.

“Karena banyak yang mau ikut, kelompok di Cilandak berkembang. Akhirnya harus dipecah. Misalnya kelompok mawar anggotanya 15 orang, dipecah, anggotanya tanggung jawab untuk cari orang lagi. Kelompok berkembang terus akhirnya sampai 10 kelompok. 1 kelompok 10-15 orang. Akhirnya sampai sekarang berkembang. Di Cilandak anggotanya paling banyak di Cilandak I.” (Ibu M, Februari 2009)

Wilayah dampingan Cilandak terbentuk sejak Juli 1998. Berawal dari penjualan susu murah yang dikoordinir oleh ibu-ibu setempat. Kemudian berkembang menjadi sebuah kegiatan sosial yang rutin. Secara berkala, di wilayah ini dilakukan kegiatan penjualan sembako murah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengurus Suara Ibu Peduli (SIP), persoalan ekonomi keluarga menjadi isu sentral di wilayah ini. banyak warga yang mengandalkan bank keliling atau rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kehadiran rentenir ini memberikan dampak yang negatif bagi ibu-ibu setempat, karena mereka harus meminjam dana dengan bunga yang sangat tinggi. Tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman sehingga mereka harus kehilangan rumah dan barang-barang yang mereka miliki sebagai agunan pinjaman. Oleh karena itu, Suara Ibu Peduli (SIP) berinisiatif untuk mengembangkan kegiatan simpan pinjam untuk membantu kaum ibu di Cilandak untuk memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi.

Secara berkala pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) menyosialisasikan kegiatan simpan pinjam ini kepada ibu-ibu di wilayah Cilandak Barat. Pengurus mengistilahkan pendekatan dengan hati untuk mendeksripsikan bagaimana cara mereka untuk merekrut anggota. Perekrutan anggota dilakukan dengan menanamkan kesadaran kaum ibu terhadap permasalahan ekonomi sosial yang melingkupinya. Melalui cara ini, pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) berhasil memperoleh ratusan anggota di wilayah Cilandak Barat ini.

Berkembang pesatnya anggota di Cilandak Barat tidak dapat terjadi tanpa peran aktif pengurusnya, terutama pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) yang berdomisili di wilayah Cilandak Barat. Tanpa lelah mereka menyosialisasikan manfaat kegiatan simpan pinjam bagi para ibu. Hal yang mendukung lainnya adalah banyak pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) yang aktif dalam kegiatan Posyandu di wilayah Cilandak. Setiap kegiatan-kegiatan SIP disosialisasikan melalui Posyandu. Keaktifan pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) di wilayah Cilandak sempat menimbulkan kecemburuan bagi anggota PKK. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu M berikut. “Sempat ada masalah dengan PKK, agak bersaing. Dulu PKK berkembang. Ketika PKK melemah, muncul banyak kegiatan dari SIP. Kalo ada kegiatan, SIP gak pernah lapor ama PKK, tapi RW/RT.” (Ibu M, Februari 2009).

Namun seiring dengan berjalannya waktu, konflik tersebut dapat direduksi, sikap tenggang rasa pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) serta pelibatan anggota PKK dalam setiap kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) di Cilandak menjadi kuncinya. Selain itu pula, hal yang mendukung tumbuh pesatnya jumlah anggota di wilayah Cilandak Barat ini adalah banyak pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) yang juga merupakan tokoh masyarakat di wilayahnya.

Konflik dengan anggota PKK bukanlah satu-satunya hambatan dalam proses pemberdayaan, meyakinkan warga, terutama ibu-ibu tentang pentingnya kegiatan ini merupakan tantangan tersendiri. Suara Ibu Peduli (SIP) menunjukkan kesungguhan mereka dalam meningkatkan keberdayaan perempuan melalui kegiatan-kegiatan nyata seperti simpan pinjam dan pemberian beasiswa bagi anak yang kurang mampu.

Selama hampir satu dasawarsa ini, Suara Ibu Peduli (SIP) telah mengalami pasang-surut dalam tata kelola organisasi. Kendala yang paling dominan adalah keterbatasan dana, terutama sejak periode 2005-sekarang. Namun dengan semangat *motherhood* (Binks, 2005) yang dimiliki para pengurusnya, yaitu semangat untuk mempertahankan organisasi, membantu orang lain, kepedulian

yang terinternalisasi, keterikatan antar pengurus. Suara Ibu Peduli (SIP) masih tetap bertahan hingga saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus berikut. “Ikatan kekeluargaan yang erat antara masyarakat dan pengurusnya. Juga antara pengurus dan anggotanya membuat kita bisa tetap eksis.” (Ibu Z, Februari 2009).

Unsur-unsur yang disebutkan di atas pula yang mendukung kegiatan pemberdayaan di setiap wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP), terutama Cilandak Barat.

4.1.2. Tahap-Tahap Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Suara Ibu Peduli (SIP)

Kegiatan simpan pinjam dan usaha belajar merupakan manifestasi dari usaha peningkatan kapasitas perempuan yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP). Melalui pintu masuk ekonomi, Suara Ibu Peduli (SIP) tidak sekedar berusaha meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi melainkan pula pada kesadaran kritis akan peran perempuan dalam masyarakat. Upaya peningkatan kapasitas perempuan inipun melalui beberapa tahap yang dikenal dengan tahap-tahap pemberdayaan (Adi, 2002: 171).

Adapun tahap-tahap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) di wilayah Cilandak Barat adalah sebagai berikut.

4.1.2.1. Tahap Penjalinan Relasi dan Pengkajian

Proses *engagement* yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) terhadap komunitas di wilayah Cilandak Barat, berjalan cukup efektif. Ini disebabkan organisasi ini menggunakan kegiatan sosial (penjualan susu murah, sembako, sumbangan banjir) sebagai pintu masuk. Sebagaimana yang diungkapkan pada subbab sebelumnya, kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP), bermula dari kepedulian kaum ibu terhadap krisis sosial ekonomi yang terjadi pada awal reformasi. Dari kegiatan sosial itu kemudian berkembang menjadi kegiatan penguatan kapasitas

Universitas Indonesia

perempuan, khususnya di wilayah Cilandak Barat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yang merupakan pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) sekaligus tokoh masyarakat di wilayah ini.

“Karena waktu itu ada penjualan susu murah, banyak warga yang antusias menjadi anggota... selain susu, kita juga pernah mengadakan pengobatan gratis... jadi yang diliat bukan koperasinya tapi bantuannya...karena masyarakat udah ngerespon, kita jadi lebih enak pendekatannya ama mereka...” (Ibu A, Februari 2009)

Secara lebih khusus lagi, kegiatan simpan pinjam dapat bermula di wilayah ini karena inisiatif dari pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) untuk membantu kaum ibu di wilayahnya untuk keluar dari jerat rentenir. Awalnya, ide ini ditanggapi pesimis oleh dewan penasehat. Namun dengan keteguhan dan usaha yang dilakukan oleh para pengurus, dewan penasehat memberikan kepercayaan untuk mendirikan kegiatan simpan pinjam. Berikut pernyataan Ibu A.

“Waktu itu ada keinginan dari ibu-ibu untuk bentuk koperasi...modal kita nekat dan kemauan yang besar aja...alhamdulillah kawan-kawan mendukung, cuman dari SIP (baca: Dewan Penasehat) gak ngedukung...Bu Dini bilang, takut gagal...tapi akhirnya beliau memberi kita kepercayaan dan membantu kami untuk mencari dukungan dana...” (Ibu A, Februari 2009)

Banyaknya relawan dan pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) yang berasal dari wilayah ini dan sebagian merupakan anggota PKK, bahkan ada pula yang merupakan tokoh masyarakat, semakin memudahkan proses penjalinan relasi yang dilakukan. Pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) menyosialisasikan kegiatan simpan pinjam melalui kegiatan posyandu, PKK, dan bahkan pengajian. Melalui kegiatan masyarakat tersebut, banyak kaum ibu yang tertarik untuk menjadi anggota Suara Ibu Peduli (SIP). Di sini pengurus jeli dalam menangkap peluang dan menjalin relasi dengan calon komunitas dampingan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) berikut.

Universitas Indonesia

“Pendekatan dengan hati... kita nunjukkin dari kegiatan yang kita lakukan... kita membantu ibu-ibu seperti mengadakan kegiatan koperasi, membuat program beasiswa. Alhamdulillah sih warga nerima, RT/RW juga menyambut baik apa yang kita lakukan...” (Ibu N, Februari 2009)

Cara yang digunakan oleh pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) terhadap komunitas setempat dilakukan secara halus, tanpa ada unsur pemaksaan, dan lebih menekankan pada kesadaran diri bahwa kegiatan simpan pinjam ini memang bermanfaat bagi kaum ibu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu M berikut.

“Itu juga kebutuhan, kita juga tdk mengiming-imingi, kesadaran dari dia aja, kalo mau masuk silakan, pada waktu itu juga ada rentenir, kita gak mau ibu-ibu kena dampaknya, kalo bisa ikut SIP, manfaatnya gak cuma dapet uangnya tapi juga pendidikannya. Terbukti pada tahun 2000 ada rumah belajar. Ada anak-anak dapet beasiswa, dan belajar di rumah belajar. Yang ngajar juga ibu-ibu SIP. Ditambah lagi banjir besar, kita dapet banyak sumbangan. Secara tidak langsung orang-orang yang gak ada hubungannya jadi terlibat, akibat banjir besar itu. Kita gak liat dari uang, tapi keterlibatan ibu-ibu yang paling penting.” (Ibu M, Februari 2009)

Selain itu pula, salah satu anggota Suara Ibu Peduli (SIP) mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan simpan pinjam diajak oleh Ibu A, yang merupakan tokoh masyarakat di wilayah ini. Pada saat itu terjadi krisis moneter, dan Ibu A mengajak beberapa anggota masyarakat di sini untuk turut serta dalam aksi demo di Bundaran HI. Tidak hanya aksi demo, melainkan pula kegiatan-kegiatan sosial lainnya, ia ikut serta. Baginya, kegiatan demo tersebut memberikan pengalaman baru, serta kegiatan-kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) memberikan banyak manfaat bagi pengembangan dirinya. Sejak saat itu ia bergabung menjadi anggota SIP hingga sekarang. “Saya yakin kegiatan SIP ini bermanfaat, makanya saya gabung jadi anggota,” ungkap Ibu R.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Bapak R, yang merupakan ketua RW sekaligus tokoh masyarakat di wilayah Cilandak Barat mengenai proses

Universitas Indonesia

penjalinan relasi yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP). Berikut pernyataan beliau mengenai kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP).

“saya setuju dengan kegiatan yang dilakukan oleh SIP, soalnya untuk kepentingan masyarakat kita juga...apalagi orang-orangnya udah kita kenal, mereka memang udah dari dulu aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, kayak PKK, malah suaminya ada yang bendahara RT...diliat juga kegiatannya memang bener-bener ada dan ngasih manfaat...kayak susu murah, koperasi...” (Bapak R, Februari 2009)

Di sini pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) mampu memanfaatkan peluang serta jaringan yang dimiliki oleh komunitas wilayah Cilandak Barat untuk menggalang anggota kelompok. Dalam hal ini modal sosial yang menjembatani antara komunitas dampingan wilayah Cilandak Barat, serta pengurus dengan RT/RW dan tokoh masyarakat setempat secara alami telah terjalin. Dan dalam perkembangannya, hal ini menjadi aset yang penting bagi kesuksesan program pemberdayaan ini.

Pada awal pembentukan kelompok, pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) melakukan pertemuan pendahuluan untuk menjelaskan kegiatan simpan pinjam yang akan dilakukan. Karena sebagian besar pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) merupakan tokoh kunci di wilayahnya, maka tidaklah begitu sulit untuk mengumpulkan kaum ibu untuk menghadiri pertemuan tersebut. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan bahwa sebuah kegiatan simpan pinjam telah resmi didirikan, dan membuka kesempatan bagi kaum ibu untuk terlibat aktif di dalamnya. Tentunya dengan kriteria dan seleksi yang ketat untuk menghasilkan sebuah kegiatan simpan pinjam yang efektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus berikut.

“Sebelum koperasi dibentuk, kita melakukan pertemuan terlebih dahulu untuk menjelaskan lebih rinci tentang kegiatan yang akan kita lakukan...memang kita sudah sosialisasikan melalui pengajian dan

PKK...tapi pertemuan ini juga bertujuan untuk mulai membentuk kelompok...” (Ibu De, Januari 2009)

Pernyataan Ibu De pun diamini oleh salah satu anggota kelompok yang turut serta dalam pertemuan tersebut.

“Ibu A waktu itu ngasih tau saya untuk ikut pertemuan, katanya mau ngomongin tentang koperasi gitu..ya udah saya sih ikut aja...gak rugi juga...ya...dari pertemuan itu akhirnya saya jadi anggota ampe sekarang...” (Ibu J, Februari 2009)

Dengan menggunakan strategi dari mulut ke mulut, lambat laun jumlah anggota kegiatan simpan pinjam di wilayah ini bertambah banyak. Melalui kader-kader lokal yang memiliki akses dan jaringan terhadap komunitas lainnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan jumlah kelompok dampingan. Anggota-anggota baru merekomendasikan tetangga-tetangganya untuk turut serta dalam kegiatan simpan pinjam ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lin (2001: 3), bahwa modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur sosial yang dapat diakses atau dimobilisasi dengan tujuan tertentu. (*social capital can be defined as resources embedded in a social structure which are accessed and/or mobilize in purposive actions*).

Dalam proses penjalinan relasi, dilakukan juga kegiatan *assesment* terhadap kondisi masyarakat di wilayah dampingan. Berdasarkan kajian dan observasi yang dilakukan, pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) mengidentifikasi bahwa sebagian besar kaum ibu di wilayah Cilandak Barat merupakan masyarakat menengah ke bawah dengan tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap rentenir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat di wilayah ini.

“Di sini rata-rata masyarakatnya, menengah ke bawah mbak....banyak yang jadi buruh, pedagang, tukang bakso, pokoknya macem-

macemlah...pendapatannya kecil, tapi kebutuhan makin banyak, makanya banyak yang minjem ke rentenir...” (Bapak R, Februari 2009)

Pernyataan Bapak R ini diamini oleh salah satu pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) berikut.

“Dari pengamatan kita, di Cilandak banyak masyarakatnya yang tergantung dengan rentenir...terutama kaum ibunya...soalnya mereka yang mengatur keuangan rumah tangga, masuk-keluarnya uang...karena itulah kita ingin membantu mereka dengan kegiatan simpan pinjam ini...” (Ibu De, Januari 2009)

Tercatat lebih dari 60% kaum ibu di wilayah ini menjadi nasabah rentenir. Hasil kajian tersebut kemudian menjadi dasar bagi pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) untuk mengadakan kegiatan simpan pinjam di wilayah Cilandak Barat.

4.1.2.2. Tahap Pendampingan dan Konsultasi

Kegiatan simpan pinjam di wilayah Cilandak Barat ini telah berjalan selama satu dasawarsa. Cilandak Barat merupakan salah satu wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP) terlama. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengurus pusat yang berdomisili di wilayah ini, tingkat pengembalian pinjaman yang tinggi, serta antusiasme anggota yang cukup tinggi sehingga dapat mendukung kegiatan ini. Menurut pengurus, Cilandak Barat menjadi wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP) terlama karena hal berikut. “Anggota di Cilandak paling banyak, paling lama. Cilandak jadi pusatnya karena di Cilandak, wadahnya ada, orangnya ada...” (Ibu M, Februari 2009)

Proses penjalinan relasi yang dilakukan di wilayah ini termasuk cukup baik dan efektif mengingat sebagian besar pengurusnya merupakan kader-kader dan tokoh masyarakat di wilayah setempat. Hubungan baik yang terjalin antara pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) dan aparat RT/RW juga menjadi kelebihan

tersendiri yang berimplikasi pada mengalirnya dukungan RT/RW terhadap setiap kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP).



Gambar 4.2
Kegiatan pendampingan simpan pinjam

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 4.2 di atas merupakan salah satu bentuk kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) terhadap anggotanya. Pada gambar tersebut dapat terlihat proses kegiatan simpan pinjam, di mana pengurus kelompok mengorganisir anggotanya dan melakukan kegiatan administrasi kas.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di wilayah ini pun sangat beragam. Tidak hanya terpusat pada kegiatan simpan pinjam semata, melainkan pula kegiatan peningkatan kapasitas individu perempuan. Bahkan dapat dikatakan, wilayah ini seringkali dijadikan sebagai *pilot project* dari berbagai program atau kegiatan baru yang dimiliki oleh Suara Ibu Peduli (SIP).

“Kegiatan utamanya ada koperasi simpan pinjam. Kemudian juga ada pemberantasan buta huruf bagi ibu-ibu atau masyarakat lain yang belum bisa baca tulis. Dan acara seminar-seminar (penyuluhan) seperti seminar tentang pajak, PLN, BPOM....” (Ibu Na, Februari 2009)

Universitas Indonesia

Pada Juni 2008, Suara Ibu Peduli (SIP) menyelenggarakan program pemberantasan buta huruf bagi kaum perempuan di wilayah Cilandak Barat. Program ini merupakan *pilot project* SIP dalam bidang pendidikan perempuan dan merupakan respon atas kebutuhan anggota terhadap pendidikan dasar.

Kegiatan simpan pinjam ini merupakan pintu masuk Suara Ibu Peduli (SIP) untuk meningkatkan kapasitas kaum perempuan di wilayah ini pada khususnya, dan wilayah dampingan lainnya pada umumnya. Ini dapat terlihat dari beragamnya kegiatan yang diselenggarakan sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus di atas.



Gambar 4.3
Kegiatan pendampingan warung SIP

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 4.3 di atas merupakan salah satu bentuk pendampingan Suara Ibu Peduli (SIP) dalam kegiatan warung yang dikelola oleh anggota.

Selama sepuluh tahun terakhir, telah banyak dinamika yang terjadi dalam proses kegiatan pemberdayaan ekonomi ini. Mulai dari pasang-surutnya bantuan dana untuk perputaran pinjaman, naik-turunnya jumlah anggota, hingga konflik kepentingan di antara pengurus kelompok. Di sini peran pengurus pusat dan PJ (Pendamping Lapangan) sangat vital untuk mendampingi, memonitor dan, mengevaluasi anggota kelompok. Pertemuan bulanan kelompok merupakan salah

Universitas Indonesia

satu manifestasi dari kegiatan pendampingan yang dilakukan Suara Ibu Peduli (SIP). Dalam pertemuan bulanan kelompok, pengurus pusat mengawasi jalannya kegiatan simpan pinjam, dan melakukan diskusi terkait dengan masalah yang kadang terjadi dalam proses pemberdayaan ini.

Proses pendampingan dapat berjalan dengan cukup efektif, karena sebagian besar pengurus pusat Suara Ibu Peduli (SIP) berdomisili di wilayah Cilandak Barat. Sehingga apabila terjadi masalah yang mengganggu efektivitas kegiatan, dapat segera direspon. Proses pendampingan yang dilakukan meliputi kegiatan pertemuan bulanan, kegiatan pelatihan, dan diskusi.

Dalam proses penguatan kapasitas perempuan dan pembentukan kelompok terdapat beragam hambatan yang dihadapi. Di antaranya adalah konflik kepentingan antara pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) dengan pengurus PKK setempat. Mereka menganggap bahwa SIP dapat mengancam eksistensi PKK. Pada kenyataannya, Suara Ibu Peduli (SIP) justru berusaha untuk merangkul dan bekerja sama dengan setiap elemen yang ada di wilayah ini guna mendukung keberhasilan tujuan pemberdayaan. Selain itu pula, terdapat isu negatif yang merebak di antara sebagian anggota masyarakat yang menyatakan bahwa kegiatan koperasi yang dilakukan merupakan bentuk lain dari usaha rentenir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu anggota koperasi berikut.

“Pertama kali saya ikut koperasi, ada tetangga yang bilang kalo itu cuma bohong. Mereka takut uangnya nanti dibawa kabur. Tapi saya yakin kalo koperasi ini tujuannya baik. Soalnya yang ngajak kan Ibu A...Saya percaya sama Ibu A.... dia tokoh di sini jadi gak mungkin bohong...” (Anggota A, 22 Februari 2009)

Hambatan tidak hanya berasal dari faktor eksternal melainkan pula berasal dari faktor internal. Di antaranya tidak diizinkan oleh suami, ketidakaktifan anggota, kurang paham mengenai makna dan tujuan dari kegiatan simpan pinjam, serta konflik kepentingan di antara pengurus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus kelompok berikut.

Universitas Indonesia

“Ada salah satu pengurus di kelompok yang akhirnya mengundurkan diri, karena gak diizinin ama suaminya. Suaminya ini khawatir, kalo ikut kegiatan SIP jadi terpengaruh hal-hal yang tidak baik. karena dia tahu, kegiatan SIP juga ada demo...itu yang dikhawatirkan...” (Ibu Y, Januari 2009)

Pembatasan dari suami dan keluarga merupakan salah satu tantangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP). Awalnya keluarga merasa senang ketika ibu-ibu menjadi anggota dan terlibat dalam berbagai kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP). Dampak positif dari kegiatan tersebut di antaranya adalah bertambahnya pengetahuan ibu, adanya sumber pinjaman dari kegiatan simpan pinjam. Namun seiring dengan bertambahnya kesibukan si ibu, para suami merasa diabaikan. Hal ini yang mendasari para suami untuk tidak mendukung kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP).

Kurang pemahannya anggota mengenai peraturan simpan pinjam menjadi permasalahan lainnya. Terdapat beberapa anggota yang menanggapi sinis terhadap peraturan-peraturan yang disosialisasikan oleh pengurus kelompok. Menurut penuturan pengurus, seringkali mereka mengancam untuk keluar dari kelompok, karena pinjaman yang mereka ajukan tidak kunjung diberikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu A berikut.

“Kalau anggota yang gak punya dasar yang kuat...ada ganjelan sedikit, misalnya bayarannya naeklah terus langsung minta keluar...ibu-ibu yang tujuannya cuma pinjem aja, kalo angsurannya dinaikkan langsung minta mundur...” (Ibu A, Februari 2009)

Di sini PJ (Penanggung Jawab) kelompok memberikan penjelasan terhadap anggota tersebut. Apabila anggota tersebut masih tidak dapat mengerti, maka pengurus pusat akan turut membantu PJ untuk menjelaskan duduk permasalahannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu PJ berikut. “Ada anggota yang kalo 3 bulan belum dapet pinjaman, marah-marah, kadang nyindir, kita kasih senyuman aja ama pengertian ke dia...” (Ibu Su, Maret 2009)

Universitas Indonesia

Pernyataan Ibu Su ini pun diperkuat oleh salah satu Ketua kelompok di wilayah Cilandak Barat.

“Apabila ada anggota yang ingin meminjam, jangan tinggi-tinggi, kalo memang angsurannya gak sanggup, tapi dia malah ngomel di belakang, kalo pinjam ditunda-tunda mulu, katanya kalo ngajuin bulan ini, bulan depan bisa dapet...” (Ibu Tas, Maret 2009)

Menurut penuturan pengurus, terdapat beberapa anggota kelompok yang seringkali memaksakan diri untuk meminjam dengan plafon yang cukup tinggi. Padahal anggota tersebut tidak mampu membayar angsuran dengan plafon yang tinggi. Di sini PJ berperan penting dalam menyeleksi anggota yang layak untuk mendapatkan pinjaman dengan plafon tinggi, dengan melihat kemampuan finansial calon peminjam, serta tingkat kejujuran dan kredibilitas yang dimiliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu M bahwa “jangan sampai, PJ keteteran sendiri karena ada anggotanya yang gak mampu bayar karena pinjamannya terlalu tinggi...”

Pembubaran kelompok menjadi masalah lainnya yang terjadi dalam kegiatan simpan pinjam Suara Ibu Peduli (SIP). Pada tahun 2009 ini, terdapat 4 kelompok yang membubarkan diri yaitu satu kelompok dari wilayah Cilandak Barat, dua kelompok dari wilayah Bojong Gede, dan satu kelompok dari wilayah Condet. Salah satu alasan yang mendasari dibubarkannya kelompok ini adalah ketidakcocokan di antara anggota kelompok, serta terdapat salah satu PJ yang menggunakan dana pribadinya untuk menalangi anggota kelompoknya. Dalam peraturan yang berlaku, setiap anggota berkewajiban untuk membayar angsuran sesuai dengan kesepakatan. PJ tidak memiliki kewenangan untuk menalangi anggota yang tidak dapat mengangsur ataupun telat mengangsur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus dalam Rapat Anggota Tahunan periode 2009.

“Ini mungkin salah satunya, kelompok bisa bubar, karena PJ-nya, sekali dua kali menalangi 2 kali, 3-4 kali nalangin, sampe anggota gak bisa bayar.. saya mohon peraturan tetaplh dijalankan. Janganlah PJ itu

Universitas Indonesia

menalangi, ini kebiasaan... gak baik bu... kita dapat pinjaman, kita wajib mencicil.” (Ibu M, Maret 2009)

Sebagai respons dari berkurangnya jumlah anggota kelompok simpan pinjam, maka pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) menerapkan seleksi yang lebih ketat lagi dengan memfokuskan pada kualitas anggota, daripada kuantitas. PJ memiliki peranan penting dalam menentukan layak atau tidaknya seseorang bergabung dalam kelompok simpan pinjam. Salah satu hal yang mendasari terjadinya pembubaran kelompok ini, di antaranya adalah kurangnya pemberian pemahaman mengenai peraturan simpan-pinjam. Umumnya termanifestasi dalam kegiatan pelatihan koperasi bagi anggota baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu A berikut.

“Dengan ada koperasi mudah mengumpulkannya, banyak anggotanya...Tapi ada ibu-ibu yang tujuannya cuma pinjem saja, ini yang agak repot... karena itu, kita pengen ada pelatihan dulu buat seleksi calon anggota... itu yang belum ada di SIP.. rencananya mau kayak gitu...” (Ibu A, Februari 2009)

Berdasarkan penuturan pengurus, pada tahun 2009 ini, pelatihan dasar koperasi menjadi agenda penting dalam kegiatan simpan pinjam Suara Ibu Peduli (SIP). Dengan pelatihan ini, anggota menjadi lebih paham akan maksud dan tujuan kegiatan simpan pinjam. Selain itu pula, pelatihan ini nantinya akan berlaku sebagai salah satu tahap seleksi penentuan anggota baru.

4.1.2.3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Sebuah kegiatan akan berjalan dengan baik apabila aktor-aktor di dalamnya terlibat aktif dan melakukan evaluasi bersama. Dalam kaitannya dengan kegiatan simpan pinjam di wilayah Cilandak Barat ini, pengurus dan anggota bersama-sama melakukan monitoring dan evaluasi atas kegiatan yang sedang berjalan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan setiap bulannya pada pertemuan

Universitas Indonesia

pengurus antarwilayah, maupun rapat bulanan pengurus pusat. Pada pertemuan tersebut, dibahas masalah-masalah yang muncul di setiap wilayah dampingan, serta perkembangan pemberian pengembalian pinjaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus pusat berikut.

“Setiap bulan kita ada pertemuan bulanan, biasanya pengurus wilayah kita undang untuk evaluasi dan membahas masalah apa saja yang muncul...yaa..sekalian silaturahmi juga...” (Ibu N, Februari 2009)

Pernyataan Ibu N ini didukung oleh pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) lainnya.

“sebulan sekali biasanya kita ada pertemuan, yang dibicarakan seputar masalah apa yang ada di tiap wilayah.. seperti berapa pinjaman yang keluar, siapa aja yang sudah pada bayar, sama siapa saja yang belum bayar.. makanya pengurus wilayah juga kita ajak untuk datang ke pertemuan bulanan ini..” (Ibu R, Februari 2009)

Pertemuan pengurus ini dilakukan di sekretariat Suara Ibu Peduli di kompleks Megaria, Cikini. Selain membahas masalah-masalah yang muncul di tiap wilayah, pertemuan ini pula membahas rencana kerja sebulan ke depan, serta distribusi pemberian pinjaman terhadap anggota kegiatan simpan pinjam. Hasil evaluasi kemudian diinformasikan kepada setiap anggota melalui pengurus wilayah. Di sini setiap anggota juga dilibatkan untuk turut serta dalam proses evaluasi. Misalnya, apabila terjadi penyalahgunaan uang pinjaman atau tanggung renteng, atau terjadi tunggakan pembayaran, maka anggota dapat melaporkannya kepada pengurus kelompok. Pengurus kelompok kemudian akan menindaklanjuti permasalahan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok berikut.

“waktu itu pernah ada anggota yang menunggak bayar angsuran, trus kita kasih tau ke ketua kelompok, dan akhirnya kita menggunakan uang tanggung renteng untuk membantu dia...suaminya baru di-PHK....”

Di sini dapat terlihat bahwa evaluasi yang dilakukan tidak melulu memberikan sanksi terhadap kesalahan atau penyalahgunaan yang terjadi, melainkan pula memberikan solusi yang membangun dalam rangka mengatasi masalah yang terjadi dalam kelompok.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, evaluasi juga dilakukan pada setiap pertemuan anggota. Seperti yang terjadi pada pertemuan bulan Februari 2009, di mana terdapat pembahasan mengenai kenaikan plafon pinjaman, serta isu-isu negatif yang berkembang seputar kenaikan pinjaman tersebut. Di sini pengurus pusat mencoba untuk langsung mengklarifikasi masalah kepada anggota, dan meminta anggota untuk menginformasikan kepada anggota lainnya agar tidak terjadi salah persepsi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus pusat dalam pertemuan tersebut.

“Ibu-ibu....sebentar lagi kita akan mengadakan RAT, jadi kalo ada keluhan tentang pinjaman atau pembayaran pinjaman bisa disampaikan pada saat RAT...jangan cuma ngomong di belakang aja...bisa juga disampaikan di sini...jadi semuanya jelas, gak ada isu-isu aneh...” (Ibu M, Februari 2009)

Evaluasi dan monitoring juga dilakukan pada kegiatan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Pada kegiatan tersebut, pengurus memberikan laporan pertanggung jawaban kepada anggota mengenai kinerja organisasi selama satu tahun. Kemudian dibahas pula rencana kegiatan selama satu tahun ke depan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Na, salah seorang pengurus pusat berikut dalam kegiatan RAT.

“Di sini saya mau memberitahu perkembangan pengeluaran dan penerimaan tahun 2008 dan 2007, mungkin ibu bisa lihat di hal 11 laporan RAT...untuk tahun 2007 pengeluaran jumlahnya Rp. 162,917,200,00 dan pada tahun 2008 jumlahnya Rp. 211.338.579,00 ini ada kenaikan ya bu... kenaikan ini karena ada pelatihan internet..ini ada kerjasama dengan lembaga lain, yaitu lembaga ODC (One Destination Centre)...”

Pada kegiatan Rapat Anggota Tahunan (RAT) ini pula dilakukan diskusi mengenai perkembangan koperasi sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu anggota berikut.

“Terima kasih Ibu, waktu yang diberikan kepada saya. Nama saya Maria, dari kelompok Apel, Cilandak. Saya sangat salut kepada panitia Suara Ibu Peduli. Melihat dari perkembangan, saya juga anggota lama, ini luar biasa sekali, dalam waktu 10 tahun, kita bisa ngumpulin uang yang cukup banyak, luar biasa kerja kita... saya yakin dan percaya akan lebih baik lagi...saya mau menanyakan sedikit, kalau tidak salah ada simpanan sukarela, tapi kita tidak tahu berapa jumlahnya... saya ingin tahu...karena kita kan setiap bulan iuran, jumlahnya untuk apa. Terima kasih, wassalaam...” (Ibu Ma, Maret 2009)

Di sini Ibu Ma ingin meminta kejelasan mengenai perkembangan jumlah simpanan sukarela yang ada. Menanggapi pertanyaan Ibu Ma tersebut, maka Ibu Za mengungkapkan beberapa hal yang terkait mengenai simpanan sukarela.

“Simpanan pokok dan lain-lain dikemanakan? Simpanan sukarela kita masukkan ke kas...bisa aja diambil, tapi perputaran jadi menurun...dengan disimpan di SIP, perputaran jadi lebih baik.. untuk RAT ini pun, transportnya dari kas..”

Di sini kita dapat melihat dinamika yang terjadi dalam kegiatan RAT di mana anggota memiliki hak untuk mengetahui perkembangan kegiatan simpan-pinjam serta turut serta dalam proses evaluasi dan monitoring. Di sini juga, pengurus telah berusaha untuk memberikan klarifikasi dan memberikan laporan secara transparan agar setiap anggota mengetahui dan memahami kegiatan yang dijalankan oleh Suara Ibu Peduli (SIP).



Gambar 4.4



Gambar 4.5

Kegiatan RAT 26-27 Maret 2009

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 4.4 dan 4.5 di atas merupakan proses kegiatan Rapat Anggota Tahunan yang diselenggarakan di Bandung, 26-27 Maret 2009. Rapat Anggota Tahunan merupakan suatu proses evaluasi tahunan Suara Ibu Peduli (SIP), di mana di dalam kegiatan tersebut dibahas mengenai kinerja Suara Ibu Peduli (SIP) selama satu tahun.

4.1.3. Peranan Modal Sosial Dalam Kegiatan Simpan Pinjam Suara Ibu Peduli (SIP)

4.1.3.1. Kepercayaan dan Solidaritas

Kepercayaan merupakan fondasi dari kegiatan simpan pinjam yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fukuyama (2002) bahwa kepercayaan berperan dalam pemanfaatan sumber daya ekonomi. Dalam proses perekrutan anggota kegiatan simpan pinjam contohnya, seseorang tidak begitu saja dapat menjadi anggota. Perlu rekomendasi dari anggota kelompok serta seleksi kejujuran oleh PJ untuk memastikan bahwa calon

Universitas Indonesia

anggota layak dan memiliki kredibilitas untuk memperoleh pinjaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Na berikut.

“Sebenarnya untuk jadi anggota gampang aja, gak perlu tetek bengek yang berbelit-belit kayak di bank...syarat kita cuma kepercayaan aja, sama rekomendasi dari anggota...kepercayaan itu mahal harganya...jadi ibu-ibu yang jadi anggota ya haruslah orang-orang yang bisa dipercaya...” (Ibu Na, Februari 2009)

Seiring dengan semakin berkembangnya kelompok simpan pinjam di wilayah Cilandak Barat, banyak kaum ibu yang tertarik untuk bergabung dalam kegiatan simpan pinjam Suara Ibu Peduli (SIP). Namun demikian, tidak semuanya dapat bergabung. Seleksi yang dilakukan oleh pengurus semakin ketat. Hal ini merupakan respons dari pengalaman sebelumnya bahwa cukup banyak anggota yang memiliki tujuan hanya mendapatkan pinjaman saja. Berikut pernyataan salah satu pengurus mengenai proses seleksi anggota.

“Nyari anggota harus diseleksi dan bisa dipercaya. Karena itu, perkembangan jumlah anggota lama, karena yang diutamakan kualitas. Basisnya kepercayaan. Prosesnya lama. Banyak yang pengen buka kelompok, tapi banyak yang mesti dipikirkan, selain keterbatasan dana, banyak dari mereka yang cuma pengen minjemnya aja... menjadi anggota gak gampang, harus dapat referensi dari teman, dinilai anggota, harus dapat tanda tangan anggotanya, harus ikut pertemuan selama 4 bulan...baru dapet pinjaman...” (Ibu De, Februari 2009)

Pernyataan Ibu De diperkuat oleh salah satu ketua kelompok di wilayah Cilandak Barat berikut. “Yang mau masuk banyak, tapi yang bisa dipercaya sedikit. Kebanyakan maunya minjem doang makanya saya selektif milih anggota” (Ibu R, Februari 2009)

Penuturan salah satu ketua kelompok di wilayah Cilandak Barat masuk akal, mengingat kegiatan ini memang membutuhkan kepercayaan yang tinggi di antara anggotanya. Untuk menjadi anggota kelompok, seseorang harus memiliki komitmen dan tanggung jawab, dan dapat dipercaya.

Dalam proses pembentukan kelompok, penanggung jawab kelompok memiliki tanggung jawab untuk dapat merangkul dan mengawasi anggotanya. Pengurus pusat juga menerapkan seleksi yang ketat terhadap pemilihan PJ ini. Anggota berperan penting dalam menentukan siapa PJ yang layak untuk memimpin kelompoknya. PJ harus mampu memegang amanah anggota kelompoknya dan dapat dipercaya baik oleh anggota maupun pengurusnya dalam menjalankan tugasnya. Berikut pernyataan Ibu A. “Orang SIP yang dipercaya harus bisa membangun wilayahnya... kita harus bisa memberi kepercayaan kepada masyarakat...jangan masa bodoh... jadi memang peranan orang di wilayah itu penting...” (Ibu A, Februari 2009)

Pernyataan Ibu A didukung oleh Ibu M berikut. “Kalau mau mendirikan kelompok, harus ada orang yang bisa kita pegang...di depok gagal, karena gak ada yang bisa kita pegang... Yang penting bisa ngerangkul...” (Ibu M, Februari 2009)

Kelompok simpan pinjam Suara Ibu Peduli (SIP) juga pernah mengalami kegagalan, yaitu bubarnya kelompok di beberapa wilayah, akibat kurang sigapnya PJ kelompok terhadap permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, maka pengurus SIP berhati-hati dalam memilih PJ kelompok.

Umumnya, anggota yang direkrut dalam kegiatan simpanan pinjam memiliki hubungan yang dekat antara satu sama lain. Hal ini disebabkan proses perekrutannya didasarkan pada hubungan kekerabatan atau ketetanggaan, dan berada dalam satu lingkungan yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu M berikut. “Anggota kita dari satu lingkungan, misalnya di RT 06 itu Kelompok Mawar...biasanya mereka tetangga atau sodaraan jadi sudah sama-sama tahu dan untuk komunikasi gampang...” (Ibu M, Februari 2009)

Karena berada dalam satu lingkungan, maka hubungan sosial yang terjalin lebih bersifat kekeluargaan. Setiap anggota dapat berinteraksi dengan santai dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, tanpa ada perasaan takut pada aturan protokoler yang membatasi. Hubungan-hubungan sosial dan komunikasi yang terjalin pun menjadi lebih nyaman. Contohnya dalam setiap pertemuan bulanan, anggota kelompok secara bergiliran meminjamkan rumahnya untuk pelaksanaan pertemuan tersebut. Pada saat pertemuan pun, kegiatan berlangsung santai, dengan acara utama pembayaran pinjaman, kemudian dilanjutkan dengan acara *sharing* dan diskusi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu PJ kelompok dampingan Cilandak Barat berikut.

“Kita pertemuan sebulan sekali, bergiliran di rumah setiap anggota kelompok....acaranya paling cuma setengah jam, sisanya kita ngobrol aja sih...sharing...kadang kita juga suka mengadakan acara makan-makan, kayak arisan aja...” (Ibu R, Februari 2009)

Suasana santai dan kekeluargaan pun jelas terasa di kantor pusat, di mana para pengurus pusat Suara Ibu Peduli (SIP) berkumpul setiap harinya. Hubungan yang terjalin lebih bersifat egaliter daripada patron-klien. Dalam bekerja, mereka selalu berusaha untuk memosisikan diri sejajar dan sama antara satu dan yang lain. Sehingga hubungan yang terjalin pun lebih bersifat informal dan kekeluargaan. Kegiatan yang dilakukan sangat khas ibu-ibu. Setiap minggu mereka mengadakan acara masak bersama dan belanja bersama. Sambil makan mereka mendiskusikan berbagai isu-isu yang aktual di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus berikut. “Yah...namanya juga ibu-ibu...kegiatan kayak gini tiap hari...ngobrol, masak bareng...kalo ada yang lagi kesulitan, kita sharing terus kita coba bantu semampunya...” (Ibu N, Februari 2009)

Komunikasi intensif yang terjalin baik antara anggota kelompok, maupun antara anggota dengan pengurus meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi. Jika

salah satu anggota mengalami musibah maka anggota lainnya bersama pengurus akan memberikan bantuan baik secara moril maupun materiil.

Komunikasi yang terjalin dengan baik tidak berarti proses penguatan kapasitas yang dilakukan berjalan tanpa hambatan. Beberapa konflik dan masalah kerap kali terjadi sebagai proses pembelajaran bagi kelompok. Di antaranya terkait dengan krisis kepercayaan antara anggota dengan Penanggung Jawab (PJ) kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus berikut.

“Ada kejadian seperti penyalahgunaan uang tanggung renteng... pengurus memberi peringatan terhadap PJ yang membangkang, kalau masih seperti itu, kita pindahkan, kita turunkan jabatannya... contohnya waktu itu ada PPL, kita gak sebut nama, kita turunkan posisinya jadi korwil karena masalah seperti itu...” (Ibu Z, Februari 2009)

Konflik yang terjadi di antara pengurus dan PJ memberikan pengalaman yang berharga bagi Suara Ibu Peduli (SIP) untuk melakukan refleksi diri. Beberapa perubahan dilakukan terkait dengan pemilihan Penanggung Jawab wilayah dengan harapan kegiatan simpan pinjam dapat berjalan dengan efektif.

Cepat tanggapnya para pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) terhadap permasalahan sosial yang terjadi di wilayahnya menjadi kekuatan tersendiri bagi organisasi ini. Belum lagi, peran pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) dalam masyarakat menjadi kekuatan lainnya. Banyak di antara mereka merupakan tokoh masyarakat, dan kader-kader lokal di wilayahnya. Dengan posisi mereka yang cukup strategis di dalam masyarakat, memudahkan mereka untuk menggalang bantuan serta menggugah rasa kemanusiaan masyarakat di lingkungannya. Seperti pada bencana banjir tahun 2002, pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) berinisiatif untuk mencari donatur guna membantu para korban banjir di wilayah mereka masing-masing. Mereka juga melibatkan anggota masyarakat untuk menyalurkan bantuan tersebut kepada korban-korban banjir. Berikut pernyataan Ibu M.

“Sebelum saya gabung ama SIP saya udah gabung dengan organisasi kayak PKK ato RT/RW, suami saya sekretaris RT, saya sekretaris ibu-ibu... Waktu banjir besar kemaren, saya laporan ke pak RT buat minta bantuan, gak ada support, trus cari ke donatur-donatur.. akhirnya saya coba minta ke SIP, akhirnya SIP mau ngasih..” (Ibu M, Februari 2009)

Salah satu pengurus menggambarkan bahwa pada banjir besar tersebut, seluruh masyarakat bersatu dan bekerja sama untuk membantu para korban banjir. Ia mengungkapkan bahwa spirit kebersamaan di antara anggota masyarakat begitu terasa.

Inisiatif para pengurus SIP ini menjadi dasar bagi kaum ibu untuk kemudian mempercayai kegiatan simpan pinjam yang dilaksanakan. Ibu A merupakan salah satu pengurus SIP yang juga tokoh masyarakat di wilayah ini menjadi salah satu penggerak kaum ibu untuk terlibat dalam kegiatan simpan pinjam. Beberapa anggota kelompok mengungkapkan bahwa alasan yang mendasari mereka terlibat dan percaya terhadap kegiatan simpan pinjam ini adalah peran dan tanggung jawab Ibu A sebagai tokoh masyarakat serta kemampuan persuasi beliau. Berikut pernyataan salah satu anggota. “Ibu A itu udah dari dulu terkenal aktif. Beliau jadi anggota PKK, juga tokoh masyarakat juga. Waktu beliau ngajak saya ikut kegiatan ini, saya langsung tertarik, apalagi ada kegiatan penjualan susu waktu itu...” (Ibu Ma, Februari 2009)

Kapasitas Ibu A sebagai salah satu tokoh masyarakat yang mumpuni juga diamini oleh Ibu R. “Ibu A itu bisa dipercaya banget deh...udah lama kita kenal dia...orangnya bertanggung jawab dan wawasannya luas, kita jadi hormat sama dia...” (Ibu R, Februari 2009)

Terdapat beberapa alasan lainnya, anggota kelompok mempercayai kegiatan simpan pinjam ini dan bersedia bergabung, di antaranya sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Ya berikut. “Saya pribadi, saya ingin menabung, pengen punya simpanan... karena di sini ada simpan pinjam jadi sewaktu-waktu bisa

pinjam...” (Ibu Ya, Februari 2009). Sementara anggota lainnya mengungkapkan hal berikut.

“Saya pengen nambah modal buat usaha warung saya, makanya saya ikut simpan pinjam ini, kemaren-kemaren saya minjem ke rentenir, bunganya tinggi...saya denger di sini lebih rendah dan gak memberatkan, makanya saya ikut...” (Ibu Ra, Februari 2009)

Banyaknya kaum ibu yang tertarik untuk bergabung dalam kegiatan simpan pinjam Suara Ibu Peduli (SIP) juga didukung oleh kejelian pengurus dalam menjalin relasi dengan tokoh masyarakat setempat, serta sosialisasi yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti PKK, Posyandu, dan pengajian.

4.1.3.2. Jaringan

Selama satu dasawarsa Suara Ibu Peduli (SIP) menjalankan kegiatan simpan pinjam, organisasi ini telah memiliki wilayah dampungan yang cukup luas yaitu total empat belas wilayah yang tersebar di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Dari keempat belas wilayah tersebut, Cilandak Barat merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan jumlah anggota kelompok yang pesat. Tercatat 117 orang yang menjadi anggota kegiatan simpan pinjam di wilayah Cilandak Barat. Berkembang pesatnya jumlah anggota merupakan buah kerja keras pengurus dan anggota untuk mengembangkan wilayah.

Dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki, yaitu akses terhadap RT/RW dan hubungan yang baik dengan tokoh masyarakat, pengurus telah memaksimalkan potensi yang dimiliki guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pada proses awal, perekrutan anggota dilakukan dari mulut ke mulut. Anggota kelompok menyosialisasikan kegiatan simpan pinjam kepada masyarakat. Strategi ini cukup efektif, karena anggota menceritakan secara langsung pengalaman dan manfaat yang didapatkan diri kegiatan simpan pinjam ini. Implikasinya adalah

semakin banyak kaum ibu yang tertarik untuk terlibat dan aktif dalam kegiatan ini.

Dengan semakin meluasnya komunitas dampingan memberikan dampak positif bagi perkembangan kegiatan simpan pinjam itu sendiri. Di antaranya adalah berjalannya perputaran dana simpan pinjam dan semakin banyak anggota yang memperoleh pinjaman dana.

Meluasnya komunitas dampingan berimplikasi juga pada hubungan antara pengurus pusat, pengurus wilayah, dan anggota. Secara rutin, diadakan kegiatan yang memperkuat hubungan dan solidaritas seperti pertemuan anggota bulanan dan pertemuan antara pengurus pusat dan pengurus wilayah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus berikut.

“Tiap bulan, kita memang ada pertemuan, untuk bayar angsuran, dan biasanya diskusi....kalo pertemuan antara pengurus pusat dan pengurus wilayah juga rutin dilakukan setiap tiga bulan sekali, untuk sosialisasi program...biasanya kita kumpul di kantor pusat...” (Ibu Na, Februari 2009)

Suara Ibu Peduli (SIP) juga mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) setiap tahunnya yang bertujuan untuk mempublikasikan program kerja selama setahun. Melalui kegiatan ini pula, aspirasi dan keluhan anggota disampaikan dan dibahas sebagai evaluasi untuk program tahun berikutnya. Berikut pernyataan salah satu anggota kelompok dampingan di wilayah Cilandak. “Enaknya ikut SIP, setiap tahun, ada acara RAT, lumayan bisa refreshing sekalian jalan-jalan...acara seperti ini bisa menambah solidaritas dan silaturahmi...” (Ibu Su, Maret 2009)

Kegiatan RAT merupakan salah satu cara untuk membina hubungan baik antara pengurus pusat dengan komunitas dampingannya. Melalui kegiatan ini pula, kelompok dari masing-masing wilayah dampingan dapat saling bertemu dan bersilaturahmi.

Menurut penuturan pengurus wilayah, pengurus pusat juga memberikan perhatian terhadap permasalahan yang terjadi di wilayah. Seringkali dilakukan

Universitas Indonesia

diskusi untuk membahas permasalahan yang terjadi, bahkan pengurus pusat datang ke wilayah untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi.

Pertemuan bulanan dan RAT sedikit banyak mempengaruhi hubungan sosial antara anggota dan pengurus. Hubungan yang terjalin lebih bersifat pertemanan, di mana setiap anggota bebas untuk berkomunikasi dan menyampaikan keluhannya. Pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) menanamkan pada anggota bahwa mereka memiliki kedudukan sejajar, sehingga tak perlu sungkan untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan.

Hubungan dan kerja sama tidak hanya terjalin antara pengurus dan komunitas dampungannya, melainkan pula terhadap lembaga/organisasi perempuan lainnya. Dengan terjalinnya kerja sama antarlembaga akan memudahkan pencapaian tujuan peningkatan kapasitas perempuan yang termanifestasi dalam kegiatan simpan pinjam.

Kegiatan simpan pinjam merupakan pintu masuk untuk meningkatkan kapasitas perempuan. Program usaha belajar Suara Ibu Peduli (SIP) adalah manifestasi dari upaya peningkatan kapasitas perempuan. Usaha Belajar ini kemudian diintegrasikan dengan kegiatan simpan pinjam di setiap wilayah dampungan Suara Ibu Peduli (SIP). Guna mendukung kegiatan penguatan kapasitas perempuan ini, maka Suara Ibu Peduli (SIP) menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga nirlaba lainnya yang *concern* terhadap masalah perempuan. Kerja sama yang dilakukan meliputi kegiatan pelatihan, seminar, workshop, dan penggalangan potensi kedermwanaan sosial masyarakat. Berikut pernyataan salah satu pengurus. “Kita sering mengadakan pelatihan dengan lembaga lain, seperti kemarin ibu-ibu ikut pelatihan komputer dengan ODC...ada juga pelatihan tentang KDRT...” (Ibu M, Februari 2009)



Gambar 4.6
Kegiatan pelatihan kerja sama dengan ICW

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 4.6 di atas merupakan salah satu bentuk kegiatan Suara Ibu Peduli, yaitu pelatihan mengenai advokasi pendidikan bekerja sama dengan ICW dan Koalisi Pendidikan.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu anggota yang menyatakan bahwa sejak menjadi anggota, ia selalu mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Suara Ibu Peduli (SIP). Pelatihan tersebut berkontribusi pada bertambahnya wawasan. “Saya baru bergabung selama 2 tahun. Saya bersyukur, karena diperkenalkan oleh SIP, banyak sekali yang saya raih, mengikuti pelatihan, semua pelatihan saya ikut...” (Ibu Ma, Maret 2009)

Adapun beberapa kerja sama yang pernah dilakukan oleh SIP sampai tahun 2008 (sumber: Laporan RAT, 2009) dengan lembaga lainnya adalah sebagai berikut.

- Kerjasama jaringan pendidikan dengan ICW, YLKI dan koalisi pendidikan untuk mengadvokasi persoalan-persoalan pendidikan di Jakarta khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Universitas Indonesia

- Kerjasama dengan lembaga Komnas HAM dalam bentuk pelatihan tentang HAM berperspektif Gender .
- Kerjasama jaringan dengan Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), mengenai dukungan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Jakarta.
- Kerjasama dengan lembaga Yayasan One Destination Center (ODC), dalam bentuk pelatihan Komputer dan Internet yang dilakukan di 5 wilayah kerja Suara Ibu Peduli (SIP) (SIP), wilayah Cilandak 1 & 2, Cilandak 3, Condet, Rempoa, Cibinong, Megaria (Kantor Pusat)
- Kerjasama dengan Lembaga Yayasan Lingkungan Sejahtera (Yasalira) yang memberikan perpanjangan pinjaman dana untuk kegiatan Usaha Simpan pinjam.

Pelatihan-pelatihan yang diadakan bagi kelompok dampingan tidak terlepas dari luasnya jaringan kerja sama yang dimiliki oleh SIP. Kegiatan demonstrasi pada awal reformasi merupakan momen penting di mana eksistensi SIP diakui. Melalui kegiatan itulah, SIP dikenal sebagai salah satu organisasi yang peduli pada perempuan, dan mendapat simpati dari masyarakat. Sejak saat itulah, SIP banyak menjalin kerja sama dengan LSM perempuan dan donatur-donatur baik dari dalam maupun luar negeri.

Dewan penasehat berperan penting dalam membuka akses kerja sama dan memperluas jaringan bagi Suara Ibu Peduli (SIP). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Z berikut. “SIP bisa punya banyak jaringan, awalnya Bu Dini mengenalkan kita, dia punya teman di LSM ini, trus dia menawarkan kita untuk kerja sama dengan LSM itu...awalnya kita dikenalkan oleh dewan penasehat...” (Ibu Z, Februari 2009)

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Suara Ibu Peduli (SIP) lahir karena peran para dewan penasehat yang sebagian besar adalah aktivis perempuan yang disegani. Salah satunya adalah Karlina Supeli. Hingga terdapat anggapan masyarakat yang mengidentikkan Suara Ibu Peduli (SIP) dengan beliau. Setiap kali menyebut Suara Ibu Peduli (SIP), yang umumnya diingat adalah Karlina.

Universitas Indonesia

Jaringan yang dimiliki serta “ketokohan” mereka berdampak positif bagi eksistensi Suara Ibu Peduli (SIP). Ini terbukti pada periode awal kelahiran organisasi ini, dukungan dana mengalir deras dan digunakan untuk operasional organisasi.

Seiring dengan semakin berkurangnya peran dewan penasehat terutama sebagai pembuka akses pengelolaan kedermawanan sosial masyarakat, maka dukungan dana bagi Suara Ibu Peduli (SIP) pun semakin berkurang. Menurut salah satu pengurus, dewan penasehat menginginkan Suara Ibu Peduli (SIP) tidak mengkultuskan satu tokoh tertentu. Mereka ingin agar pengurus mampu menjadi pemimpin di lingkungan masing-masing dan mengelola organisasi ini secara mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Na berikut.

“Sekarang dewan penasehat tidak terlalu aktif lagi, sesekali aja ngecek gimana keadaan SIP... memberi bantuan dana juga, ya...seadanya....mereka gak mau kita terlalu tergantung...dan ingin kita mandiri...” (Ibu Na, Februari 2009)

Kegigihan dan *motherhood spirit* yang dimiliki oleh ibu-ibu di SIP menjadi kekuatan untuk tetap mempertahankan organisasi ini.

4.1.4.3. Norma

Kegiatan simpan pinjam tidak dapat berjalan efektif tanpa penerapan peraturan yang tegas dan jelas. Terlebih kegiatan ini berkaitan dengan perputaran dana anggota. Kepercayaan dan kredibilitas anggota menjadi basis dari diterapkannya peraturan dan sanksi dalam kegiatan simpan pinjam ini. Sejak dibentuknya kelompok simpan pinjam, pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) telah menyosialisasikan prosedur dan tata cara simpan pinjam, agar setiap anggota memahami makna, maksud, dan tujuan dari kegiatan ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus berikut.

“Dari awal sudah kita jelasin peraturan simpan pinjam...jadi anggota tahu gimana cara minjem, cara bayar...sanksinya apa... Sebelum dia masuk jadi

Universitas Indonesia

anggota, kita kasih tau apa saja yang harus dibayar. Keuntungannya apa ... dan alhamdulillah anggota mengerti dan taat...” (Ibu M, Februari 2009)

Pernyataan Ibu M ini diperkuat oleh salah satu anggota kelompok dampingan berikut. “iya...ketua kelompok ngasih tau gimana cara minjemnya...dulu kita mesti nunggu lama buat dapet pinjaman ada kali 3 bulan, baru dapet pinjaman...itu juga cuma 300ribu...” (Ibu Ma, Maret 2009).

Peraturan mendasar yang disosialisasikan dan diterapkan dalam kegiatan simpan pinjam di antaranya adalah seorang anggota yang akan memperoleh pinjaman, diwajibkan untuk mengikuti pertemuan pendahuluan sebanyak empat kali. Ketika anggota tersebut telah berhasil melewati tahap pertama, maka anggota pun berhak memperoleh pinjaman yang diperoleh secara bertahap mulai dari pinjaman yang terkecil hingga yang terbesar. Ini bertujuan untuk mendidik kedisiplinan dan kesabaran anggota.

Setiap anggota wajib mematuhi peraturan yang telah diterapkan bersama. Kalaupun ada anggota yang merasa keberatan dengan peraturan tersebut, kelompok melakukan diskusi untuk membahas masalah tersebut. Peraturan yang diterapkan merupakan hasil kesepakatan bersama antara pengurus dan anggota. Setiap ada peraturan baru, pengurus pusat menyosialisasikannya melalui ketua kelompok. Rapat Anggota Tahunan pun seringkali menjadi sarana bagi pengurus untuk menyosialisasikan peraturan baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus pada saat RAT berikut.

“Kalau ada wacana yang belum diputuskan di RAT, ibu-ibu jangan langsung menerima wacana tersebut...karena kita putuskan pada saat RAT ini..mungkin ada isu-isu yang lain bahwa jasa akan dinaikkan atau apa..Ibu-ibu jangan percaya dulu...Ibu dapat tanyakan pada saat RAT...semua keputusan itu ada di RAT...jadi kami pun pengurus gak bisa memutuskan...jadi saya harap ibu-ibu bisa memahami. Kalo ada yang kurang berkenan di hati boleh ibu nelepon ke kantor...untuk mempertanyakan hal yang mengganjal di hati ibu...” (Ibu Z, Maret 2009)

Universitas Indonesia

RAT merupakan sarana bagi anggota dan pengurus untuk saling berdiskusi dan *sharing* mengenai masalah-masalah yang terjadi di kelompok. Setiap pengambilan keputusan yang penting bagi kegiatan simpan pinjam pun dimusyawarahkan pada kegiatan ini. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dilakukan ataupun keputusan yang dibuat diketahui dan disetujui bersama oleh anggota. Transparansi dan akuntabilitas kegiatan simpan pinjam membuat anggota jauh lebih menghargai dan menaati peraturan yang diterapkan. Anggota pun saling mengingatkan satu sama lain, jika terdapat salah satu anggota yang tidak menaati peraturan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus berikut.

“Karena anggota lama, kalo gak setor dikejar anggota lain. Anggota lain gak bisa minjem kalo gak bisa lunas. Kita gak mau ngeluarin uang, kalo belum clear masalahnya. Anggota ikut desak juga, selain PJ...” (Ibu M, Februari 2009)

Di sini dapat terlihat, bahwa anggota memiliki peran penting dalam mendukung dan menegakkan peraturan kegiatan simpan pinjam. Apabila terdapat anggota yang melanggar peraturan, PJ dan anggota kelompok yang lain saling mengingatkan. Menurut penuturan pengurus, tidak sanksi secara formal apabila anggota melanggar peraturan. Sanksi yang berlaku bersifat sosial. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Z berikut.

“Kalo telat bayar dikenakan denda... sanksi formal gak ada... sanksinya lebih bersifat sosial, umpamanya ada yang mau minjem, orangnya harus hadir, gak bisa diwakilkan... apa ya itu gak bisa disebut sanksi juga...” (Ibu Z, Februari 2009)

Pada kasus tertentu, memang sanksi yang diterapkan sangat tegas. Contohnya, penyalahgunaan wewenang oleh PJ atau ketidakmampuan sebuah kelompok untuk membayar angsuran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu De berikut.

“Kalo ada yang gak sanggup bayar, kita itung, kalo gak bisa bayar, kita suruh keluar, daripada berat kan dia harus tetep nyelesein utangnya...biasanya suka minta keluar sendiri...Tapi ada juga anggota yang nunggak bayar...sudah berkali-kali diperingatkan... Bisa-bisa kelompok itu bubar kalo masalahnya gak diberesin....” (Ibu De, Februari 2009)

Ketegasan dalam menegakkan peraturan diperlukan agar kegiatan simpan pinjam dapat berjalan efektif dan efisien.

4.1.4. Manfaat Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Bagi Pengurus dan Anggota Suara Ibu Peduli (SIP)

Suara Ibu Peduli (SIP) berbeda dengan organisasi-organisasi lain yang menjadikan program amal sebagai tujuan akhir. Meskipun banyak kaum ibu yang berasal dari lingkungan pinggiran datang karena kebutuhan ekonomi, atau kaum ibu kalangan menengah ke atas yang sekedar menunjukkan “kepedulian” mereka. Program-program karitatif SIP hanyalah pintu masuk untuk mengajak ibu-ibu belajar dan mencari jalan keluar dari masalah mereka. Lebih dari itu, ibu-ibu ini berusaha melebarkan pengetahuan dan kepedulian mereka kepada anggota keluarga mereka, terutama anak-anak dan suami. Banyak manfaat yang didapat oleh ibu-ibu ini dari Suara Ibu Peduli (SIP). Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus berikut.

“Bergabung di SIP sangat bermanfaat sekali. Kita jadi bisa menambah pengetahuan dan bisa mendapat pinjaman lewat koperasi. Kalau buat saya pribadi, manfaatnya banyak sekali. Dulu sebelum bergabung dengan SIP, saya itu orangnya kuper dan pemalu. Tetapi sekarang, sejak gabung dengan SIP, jadi sering ketemu banyak orang, terutama orang-orang yang di atas ibu, ibu jadi berani dan tidak minder lagi. Ibu jadi berani sama orang dan tidak takut lagi berbicara di depan.” (Ibu N, Februari 2009)

Pernyataan Ibu N ini pun diamini oleh beberapa anggota berikut.

“Menjadi anggota SIP, membuat kami jadi kenal kelompok, jalan-jalan, dapet pinjaman..” (Ibu Su, Maret 2009)

“SIP membuat pengetahuan kita bertambah, tahu tentang masalah perempuan seperti KDRT...mempererat persaudaraan, karena bisa silaturahmi setiap tahunnya lewat RAT” (Ibu Na, Maret 2009)

Sementara bagi pengurus sendiri, manfaat yang didapatkan adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu De berikut. “Kalo manfaat bagi pengurus, bisa berhubungan dengan teman-teman yang lain, pengetahuan banyak, membuka jaringan kerja sama dengan lembaga lain dan memperluas jaringan...” (Ibu De, Februari 2009)

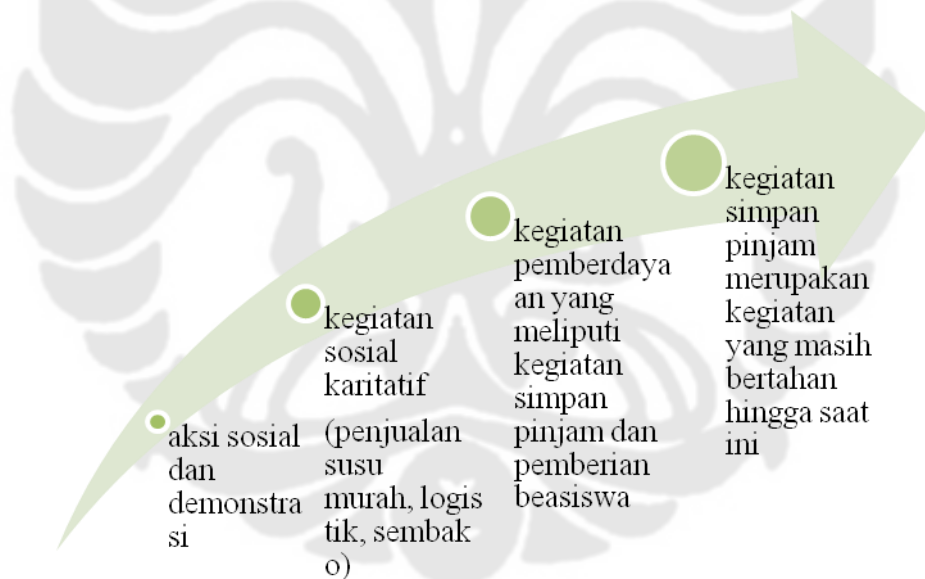
Menurut pengurus, Suara Ibu Peduli (SIP) memberikan makna yang besar dalam kehidupan mereka. Organisasi ini telah menjadi arena bagi ibu-ibu untuk mempelajari kehidupan, mengenal satu sama lain, menjadi ajang untuk bertukar pikiran, dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Manfaat yang mereka dapatkan terangkum dalam sebuah pandangan atau idealisme yang bernama sekolah hati, di mana para ibu bisa sama-sama belajar dengan landasan hati nurani yang bersih. Ibu-ibu di Suara Ibu Peduli (SIP) berkembang dari kebutuhan materi dan kepedulian, beranjak ke bekerja dalam program, sampai ke pencerahan dan pada akhirnya pemenuhan kebutuhan jiwa. Sekolah hati ini merupakan manifestasi dari *motherhood spirit*.

Suara Ibu Peduli (SIP) telah membantu ratusan kaum ibu untuk memperoleh pengalaman yang mungkin sebelumnya belum pernah mereka dapatkan, mempererat rasa solidaritas, kepedulian di antara anggotanya juga kepada orang lain.

4.2. Analisis

4.2.1. Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Suara Ibu Peduli (SIP)

Suara Ibu Peduli (SIP) telah bermetamorfosa dari sebuah organisasi pergerakan yang berorientasi pada kegiatan aksidental karitatif menjadi sebuah organisasi formal yang berbasis komunitas. Dengan menjadi sebuah organisasi formal, SIP mencoba mengembangkan diri sebagai organisasi yang tidak hanya peduli pada nasib perempuan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sporadis aksidental, melainkan pula menjadi sebuah wadah penempatan bagi para ibu untuk dapat berkembang menjadi perempuan yang lebih berdaya. Upaya peningkatan kapasitas perempuan menjadi basis bagi organisasi untuk menyalurkan energi sosialnya dalam bentuk yang terkoordinir dan konsisten.



Gambar 4.7
Perkembangan Kegiatan dan Program Suara Ibu Peduli (SIP)

Sumber: hasil olahan sendiri

Peningkatan kapasitas perempuan atau dalam bahasa umum dikenal dengan istilah pemberdayaan perempuan pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan untuk mampu meningkatkan kepercayaan

diri, membuat pilihan, dan menguasai sumber daya yang akan membantu dalam menghadapi dan mengurangi subordinasi (Keller dan Mbwewe, dalam Malholtra 2002: 6). SIP dengan berbasiskan kultur kepedulian, mencoba menyalurkan sedikit energi sosial mereka untuk setidaknya meringankan beban kaum ibu pinggiran melalui kegiatan karitatif-konstruktif (baca: pemberdayaan).

Dimulai dari aksi sosial, kegiatan penjualan susu murah, hingga kini kegiatan simpan pinjam, SIP mencoba mewujudkan hakikat pemberdayaan dalam setiap kegiatannya. Kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi satu kesatuan dalam mewujudkan hakekat pemberdayaan perempuan. Di antara beragamnya kegiatan yang dimiliki sebagaimana yang diungkapkan pada subbab temuan lapangan, kegiatan simpan pinjam merupakan salah satu kegiatan primadona atau boleh dikatakan sebagai pintu masuk SIP untuk meningkatkan kapasitas individu perempuan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum perempuan menempati kasta kedua dalam struktur masyarakat yang didominasi oleh budaya patriarki ini. Perempuan selalu identik dengan kemiskinan. Kemiskinan akses, partisipasi, dan sumber daya. Berangkat dari pemikiran tersebut, SIP mencoba menyalurkan rasa kepedulian seorang ibu terhadap apa yang dialami oleh kaum ibu pinggiran – keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan aktualisasi diri - melalui kegiatan simpan pinjam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Malhotra (2002) bahwa dengan memberikan akses terhadap modal dan pelatihan, *microfinance* (kegiatan simpan pinjam) membantu perempuan untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk melawan kemiskinan dan memaksimalkan output ekonomi mereka. Kegiatan simpan pinjam baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kapasitas perempuan dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan keluarganya. Longwe (dalam Mayoux 2005a) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa unsur yang perlu

diperhatikan dalam meningkatkan kapasitas perempuan, di antaranya adalah kesejahteraan, akses, konsientisasi, partisipasi, dan kesetaraan dalam kekuasaan.

1. Kesejahteraan

Permasalahan utama kaum perempuan miskin di Indonesia adalah ketiadaan akses perempuan terhadap kesejahteraan sosial. Dan ironisnya, seringkali perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan. Padahal untuk meningkatkan kesejahteraan terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan (Claros dan Zahidi, 2005: 2-5) yaitu peningkatan ekonomi perempuan, pencapaian pendidikan, dan kesehatan. Suara Ibu Peduli (SIP) sebagai salah satu organisasi perempuan berusaha untuk meningkatkan beberapa aspek penting yang dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan miskin. Peningkatan ekonomi dimanifestasikan melalui kegiatan simpan pinjam yang telah diinisiasi sejak SIP berdiri menjadi sebuah organisasi formal.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari organisasi ini menjadikan kegiatan simpan pinjam sebagai basis kegiatan utama. Tidak dapat dipungkiri bahwa Suara Ibu Peduli (SIP) lahir dari kepedulian aktivis perempuan dan kaum ibu pinggiran terhadap nasib kaum perempuan Indonesia yang pada saat itu mengalami kesulitan dalam memperoleh sembako dan susu murah. Kepedulian mereka telah menginspirasi Suara Ibu Peduli (SIP) untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan tidak hanya melalui kegiatan karitatif semata melainkan pula kegiatan yang bersifat memberdayakan. Selain itu pula, masalah dan kebutuhan perempuan di wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP) menjadi alasan yang memperkuat kegiatan simpan pinjam ini diselenggarakan.

Dalam prosesnya, kegiatan simpan pinjam ini kemudian dikombinasikan dengan kegiatan peningkatan kapasitas lainnya seperti kegiatan pemberian beasiswa untuk anak-anak putus sekolah, pemberantasan buta huruf, pelatihan, dan diskusi (Deskripsi kegiatan peningkatan pendidikan dapat dilihat pada subbab 3.1.5.4 hal.75). Di sini Suara Ibu Peduli (SIP) juga berupaya untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa

Universitas Indonesia

banyak anggota Suara Ibu Peduli (SIP) sulit mendapatkan akses terhadap pendidikan (buta huruf dan putus sekolah). Selain itu pula, pencapaian pendidikan merupakan aspek paling fundamental dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, tanpa memperoleh pendidikan yang memadai, perempuan tidak mampu mengakses pekerjaan sektor formal, mendapatkan upah yang lebih baik, berpartisipasi dalam pemerintahan dan mencapai pengaruh politik.

Kesehatan merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan. Kesehatan reproduksi merupakan salah satu isu yang sangat penting bagi perempuan karena sedikit banyak terkait dengan aspek sosial dan budaya di lingkungan sosialnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak perempuan yang masih belum memahami tentang isu ini. Untuk peningkatan kesadaran perempuan terhadap kesehatan reproduksi, Suara Ibu Peduli (SIP) mewujudkannya dalam bentuk diskusi yang secara berkala dilakukan setiap pertemuan kegiatan simpan pinjam. Topik yang dibahas dalam diskusi tersebut tidak melulu mengenai kesehatan reproduksi melainkan pula isu-isu hangat yang berkembang di media massa. Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan anggota dan menumbuhkan sikap kritis. Suara Ibu Peduli (SIP) juga secara berkala mengadakan kegiatan posyandu bekerja sama dengan PKK setempat sebagai manifestasi dari kepedulian organisasi ini terhadap kesehatan ibu dan anak. Ketiga aspek kesejahteraan ini termanifestasi dalam beragam kegiatan yang diselenggarakan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) di beragam wilayah dampungannya.

2. Akses

Dalam bahasa Longwe, akses diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh hak/akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja, dan semua pelayanan publik yang setara dengan perempuan.

Suara Ibu Peduli (SIP) berusaha untuk meningkatkan akses perempuan melalui kegiatan simpan pinjam yang dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan Cheston dan Kuhn (2002: 14) *microfinance* memberdayakan perempuan dengan

Universitas Indonesia

meletakkan modal di tangan mereka dan mengizinkan mereka untuk menghasilkan pendapatan dan memberikan kontribusi secara finansial terhadap rumah tangga dan komunitas mereka. Pemberdayaan ekonomi ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, rasa hormat, dan bentuk lainnya dari pemberdayaan demi kemaslahatan perempuan. Melalui kegiatan simpan pinjam, SIP telah membantu ratusan kaum ibu untuk minimal dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dapat memperoleh pinjaman untuk meningkatkan modal usaha anggota.

Melalui kegiatan simpan pinjam inipun anggota memperoleh akses terhadap informasi-informasi baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Informasi ini termanifestasi dalam kegiatan pelatihan dan diskusi yang secara berkala diselenggarakan bekerja sama dengan lembaga lain.

3. Konsientisasi

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan, isu kesetaraan gender menjadi isu penting dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Suara Ibu Peduli (SIP). Pengurus menyosialisasikan pentingnya ide kesetaraan gender yang bertujuan memberikan wawasan dan kesadaran bagi anggota bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Karena pada faktanya, pelecehan terhadap hak-hak ekonomi dan sosial perempuan kerap kali terjadi baik secara disadari maupun tidak dalam kehidupan sehari-hari. dan seringkali kaum perempuan tidak menyadari bahwa mereka teralienasi dalam lingkungannya sendiri.

Penerbitan buku *Di Antara Belantara* Jakarta merupakan manifestasi Suara Ibu Peduli (SIP) untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Buku tersebut menceritakan kisah nyata kaum perempuan yang tertindas baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) menceritakan secara detail perjuangan perempuan miskin untuk memperoleh akses terhadap kesejahteraan. Mereka memotret kehidupan nyata kaum perempuan miskin dari lingkungan sehari-hari.

Universitas Indonesia

Dalam proses penelitian yang dilakukan, secara tidak langsung pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) telah mengadvokasi kaum perempuan di sekitar mereka untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai perempuan. Sebagai contoh, salah satu pengurus telah berhasil membantu seorang ibu untuk dapat bersikap asertif dan kritis terhadap suaminya yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

4. Partisipasi

Partisipasi dalam terminologi Claros dan Zahidi (2005: 4) diartikan secara makro yaitu partisipasi perempuan atau keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan politis. Mungkin terlalu naif untuk mengatakan bahwa SIP telah mampu membawa kaum perempuan miskin ini sampai ke taraf pengambilan keputusan secara politis. Namun yang ingin ditekankan dalam partisipasi di sini adalah bahwa kaum perempuan mampu untuk bersikap kritis dan asertif terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Suara Ibu Peduli (SIP) berusaha untuk meningkatkan partisipasi perempuan melalui hal-hal sederhana, seperti kegiatan diskusi ataupun *sharing* di antara anggotanya. Keterlibatan anggota dalam kegiatan simpan pinjam dapat dikatakan sebagai bentuk nyata dari partisipasi. Di sini anggota diajak untuk turut serta memonitor dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP).

5. Kesetaraan dalam kekuasaan

Kesetaraan dalam kekuasaan dapat diartikan sebagai kesetaraan dalam penguasaan sumber daya ekonomi. Pada kenyataannya, masih banyak kaum perempuan yang belum memiliki posisi tawar dalam sumber daya ekonomi. Hal ini menyebabkan mereka kerap kali dilecehkan secara ekonomi, sosial, dan budaya oleh lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, Suara Ibu Peduli (SIP) berusaha untuk meningkatkan daya tawar perempuan dengan minimal memberikan sedikit pinjaman kepada mereka. Pinjaman itu pun berfungsi tidak hanya sebagai tambahan modal usaha, melainkan pula sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Universitas Indonesia

Terlalu naif untuk mengatakan bahwa dengan menjadi anggota Suara Ibu Peduli (SIP) serta merta kesejahteraan kaum perempuan lantas meningkat. Suara Ibu Peduli (SIP) hanya berusaha untuk minimal mengurangi beban hidup kaum perempuan melalui kegiatan-kegiatannya. Apakah kesejahteraan kaum perempuan meningkat tidak terlepas dari usaha mereka sendiri untuk sejahtera. Suara Ibu Peduli (SIP) hanya memfasilitasi kebutuhan mereka dengan menerapkan prinsip *self determination*.

4.2.2. Tahap-Tahap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Cilandak Barat

Dalam prosesnya, kegiatan simpan pinjam di Suara Ibu Peduli (SIP) melewati beberapa tahap-tahap pemberdayaan sebagai berikut.

4.2.2.1. Tahap penjalinan relasi dan pengkajian

Proses penjalinan relasi merupakan tahap awal pemberdayaan dan menentukan apakah sebuah kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan baik atau tidak. Penjalinan relasi yang baik akan berimplikasi pada efektifnya kegiatan pemberdayaan –simpan pinjam – yang dilakukan. Pada tahap ini, unsur kepercayaan berperan penting dalam upaya menjalin relasi dengan komunitas sasaran.

Pada tahap ini, pendekatan dilakukan kepada tokoh masyarakat dan tokoh kunci untuk memperoleh dukungan dan partisipasinya dalam membantu masyarakat memecahkan masalahnya sendiri. Dalam prosesnya, legalitas seperti surat izin dan sejenisnya ditunjukkan untuk meyakinkan pimpinan formal mengenai kegiatan simpan pinjam yang akan dilakukan. Proses yang dilakukan semakin mudah karena sebagian besar pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) merupakan tokoh masyarakat dan kader-kader lokal.

Dengan terlibat aktifnya para pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) dalam kegiatan masyarakat memudahkan untuk menyosialisasikan program yang dimiliki kepada kaum ibu di wilayah Cilandak Barat. Sosialisasi dilakukan oleh

Universitas Indonesia

pengurus bertujuan untuk membuka kesadaran suatu kelompok masyarakat terhadap masalahnya sendiri dan kemampuan atau potensi sendiri untuk memecahkan masalah tersebut sendiri.

Sosialisasi program dilakukan dengan berbagai cara di antaranya adalah melalui kunjungan dari pintu ke pintu, mengundang mereka dalam suatu pertemuan khusus ataupun hadir dalam suatu kegiatan yang biasanya diadakan masyarakat. Suara Ibu Peduli (SIP) menggunakan ketiga cara ini dalam penjalinan relasi yang dilakukan.

Dalam istilah Suara Ibu Peduli (SIP), penjalinan relasi yang dilakukan disebut juga dengan pendekatan hati. Pengurus membuka kesadaran kaum perempuan mengenai pentingnya kegiatan simpan pinjam, pendekatan yang dilakukan pun tanpa ada unsur pemaksaan.

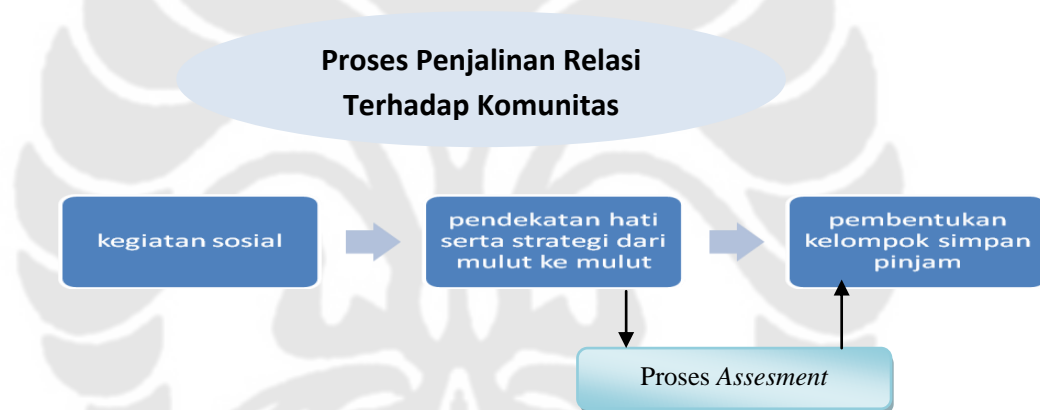
Terlibatnya tokoh masyarakat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan simpan pinjam yang akan dilakukan. Selain itu pula, kegiatan karitatif yang sudah lama dilakukan oleh pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) mendukung sosialisasi kegiatan simpan pinjam di wilayah Cilandak Barat ini. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) bukanlah sebuah proses yang instan, ia tidak sekali jadi, dibangun di atas pengalaman, akumulatif, teruji oleh harapan, penghargaan, keuntungan yang terkandung dalam kepercayaan itu sendiri. Oleh karena itu, kepercayaan merupakan sebuah konstruksi sosial historik, empirik (Lawang, 2004: 57).

Selain itu pula kepercayaan masyarakat terhadap Suara Ibu Peduli (SIP) terbentuk karena ada pengetahuan yang mendasarinya. Sebagai contoh, Ibu A yang merupakan kader lokal di wilayah Cilandak Barat dan pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) dipercaya oleh masyarakat, karena mereka sudah mengetahui secara jelas bagaimana kinerja dan tanggung jawab Ibu A. Logikanya adalah seseorang percaya karena tahu bahwa orang tersebut memang bisa dipercaya. Dalam terminologi Uslaner (dalam Lawang, 2004: 57), kepercayaan yang berbasis pengetahuan disebut kepercayaan strategik.

Universitas Indonesia

Pengkajian (*assesment*) merupakan tahap selanjutnya dalam proses pemberdayaan. Di sini pengurus mengumpulkan data dan informasi konkrit mengenai potensi dan sumber daya masyarakat. Data-data tersebut diperoleh dari dokumentasi yang ada, informasi dari anggota maupun tokoh kunci lainnya atau dari hasil pengamatan sendiri.

Merumuskan masalah dan menentukan tujuan pengembangan kegiatan merupakan tahap selanjutnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pembicaran dengan anggota masyarakat langsung ataupun pimpinan masyarakat. Berdasarkan temuan lapangan, pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) melakukan negosiasi dengan calon komunitas dampingan mengenai tujuan dan manfaat kegiatan simpan pinjam ini, beserta hak dan kewajibannya.



Gambar 4.8
Proses Penjalinan Relasi

Sumber: Diolah dari data temuan lapangan

4.2.2.2. Tahap pendampingan dan konsultasi

Tahap pendampingan merupakan tahapan paling penting dalam program pemberdayaan. Pada tahap ini, inti kegiatan pemberdayaan dilakukan – kegiatan simpan pinjam – dengan segala dinamikanya. Pada prinsipnya, tahap pendampingan ini merupakan tahap penguatan kapasitas perempuan dilakukan. Perempuan dilatih, diberikan akses terhadap sumber daya, dan meningkatkan partisipasi. Kegiatan simpan pinjam merupakan *entry point* dari makna pemberdayaan sesungguhnya.

Melalui kegiatan ini, diharapkan perempuan memperoleh wawasan, dan meningkatkan rasa percaya diri, merasa diri mereka berharga, dan memperoleh akses terhadap sumber daya dan turut serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Suara Ibu Peduli (SIP) menggunakan strategi mengembangkan kemampuan masyarakat lokal, dalam proses pendampingan. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan pemimpin perempuan di tingkat kelompok dan kader lokal bagi masyarakat, di samping memperkuat kelompok perempuan menjadi organisasi yang kompeten di masyarakatnya. Secara perlahan tugas dan kegiatan pendampingan dan kepemimpinan dialihkan kepada mereka. Diawali dengan tugas dan tanggung jawab dalam kelompok, mereka bekerja sambil berlatih menjadi tenaga motivator bagi masyarakat umum.

Contoh nyata dari strategi ini dapat terlihat dari kapabilitas para pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) di tingkat wilayah maupun kelompok. Sebelum bergabung dengan Suara Ibu Peduli (SIP), mereka hanyalah kaum ibu pinggiran biasa yang hanya mengenal dapur sebagai pusat kegiatan mereka. Namun sejak bergabung dengan Suara Ibu Peduli (SIP), kaum ibu pinggiran ini yang biasanya hanya mampu mengenal bumbu dapur, mampu mengelola organisasi, mengatur keuangan organisasi, mengenal komputer, serta mampu menjadi pemimpin di tingkat lokal. Wawasan dan keahlian yang mereka dapatkan merupakan proses belajar yang tanpa henti dan merupakan buah dari kegigihan mereka yang haus

Universitas Indonesia

untuk memperoleh wawasan baru. Suara Ibu Peduli (SIP) pada hakekatnya merupakan organisasi yang berbasis komunitas di mana ibu-ibu kaum pinggiran ini menjadi penggerak utama. Ini yang menjadikan Suara Ibu Peduli (SIP) menarik, dengan segala keterbatasan seorang ibu, organisasi ini mampu bertahan hingga satu dasawarsa.

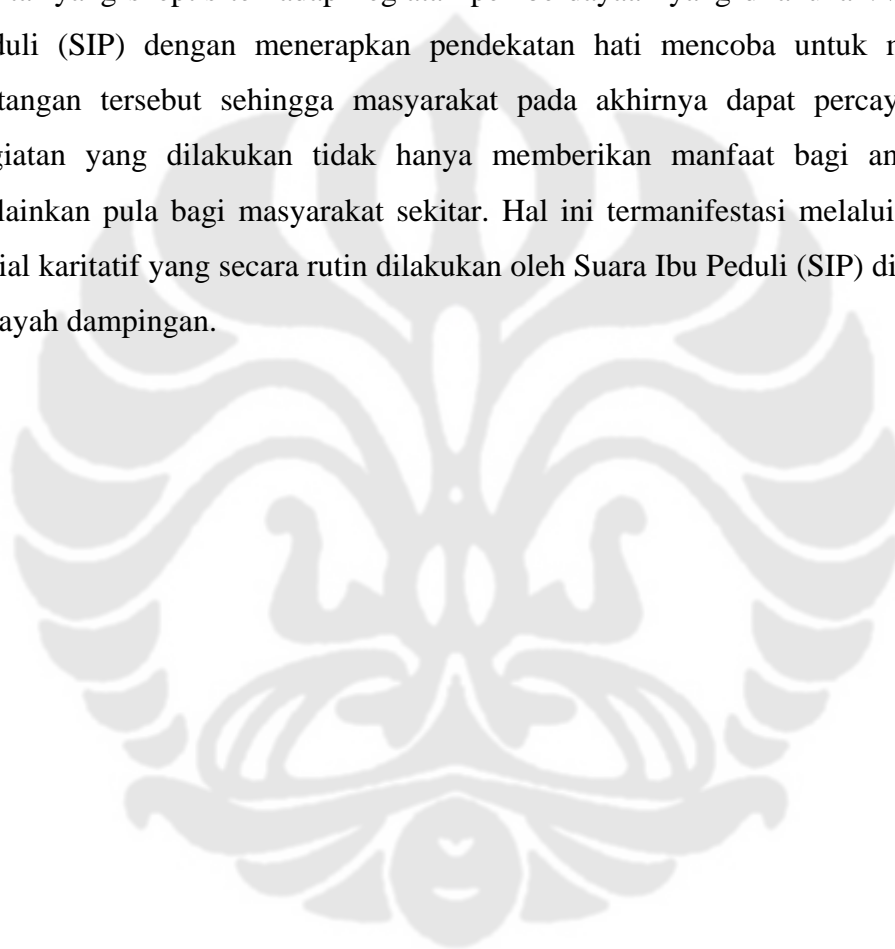
Pendamping Lapangan (pengurus Pusat) yang berada langsung di tengah masyarakat dampingan menjadi nilai tambah Suara Ibu Peduli (SIP) dalam kerja pengorganisasian Suara Ibu Peduli (SIP) selama ini. Dengan demikian, pengurus dapat melihat, mengenali, dan berinteraksi dengan anggotanya dalam keseharian. Hal ini membuat proses membangun rasa saling percaya dapat lebih cepat terjadi di samping terbantunya pengurus dalam memahami kondisi sesungguhnya masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) yang berdomisili di wilayah Cilandak Barat. Kondisi ini memudahkan proses pendampingan yang dilakukan.

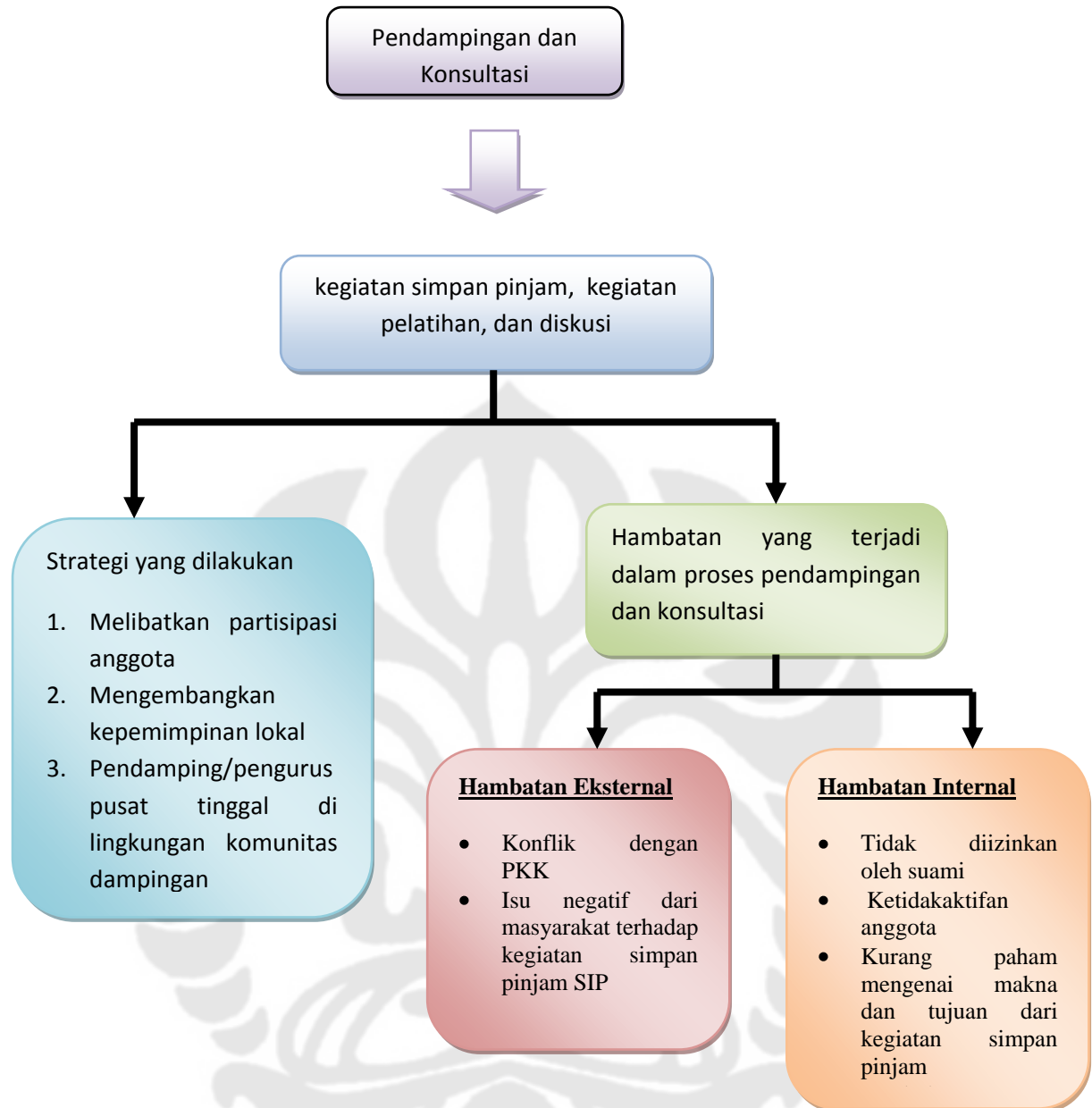
Kegiatan pemberdayaan bukanlah sebuah proses yang tanpa cacat. Dalam prosesnya terdapat beragam tantangan dan hambatan yang dihadapi yang pada akhirnya dapat menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa diantaranya adalah pembatasan dari suami dan keluarga terhadap kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu anggota Suara Ibu Peduli (SIP). Selain itu pula, menurunnya jumlah anggota menjadi salah satu hambatan lainnya. Hal ini disebabkan masih kurangnya pemahaman anggota mengenai makna kegiatan pemberdayaan pada umumnya, dan kegiatan simpan pinjam pada khususnya. Lemahnya pengawasan PJ ditengarai menjadi salah satu penyebab berkurangnya jumlah anggota. Ke depannya, proses seleksi dan rekrutmen dilakukan lebih ketat sebagai antisipasi agar kejadian ini tidak terulang lagi.

Minimnya peran dewan penasehat juga menjadi tantangan tersendiri bagi Suara Ibu Peduli (SIP) dalam upaya mengelola dana kegiatan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dewan penasehat berperan dalam memberikan akses dan jaringan terhadap lembaga dan donatur lain dalam rangka menjaring dana. Dengan

semakin minimnya peran mereka, pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) harus berjuang sekuat tenaga untuk memperoleh dana. Yang mana posisi dan status sosial mereka boleh dikatakan kurang strategis guna menggalang kedermawanan masyarakat.

Hambatan tidak hanya muncul dari dalam organisasi, melainkan pula dari luar organisasi di antaranya adalah konflik kepentingan dengan PKK di wilayah Cilandak Barat. Selain itu pula, masih juga terdapat reaksi negatif dari masyarakat sekitar yang skeptis terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Suara Ibu Peduli (SIP) dengan menerapkan pendekatan hati mencoba untuk mengatasi tantangan tersebut sehingga masyarakat pada akhirnya dapat percaya bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya memberikan manfaat bagi anggotanya melainkan pula bagi masyarakat sekitar. Hal ini termanifestasi melalui kegiatan sosial karitatif yang secara rutin dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) di berbagai wilayah dampingan.





Gambar 4.9
Tahap Pendampingan dan Konsultasi

Sumber: Diolah dari data temuan lapangan

Dalam proses pendampingan dan konsultasi, terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan, di antaranya akses terhadap informasi, inklusi dan partisipasi, akuntabilitas, serta organisasi lokal.

1. Akses Terhadap Informasi

Narayan (2002: 18) mengungkapkan bahwa informasi membantu kaum miskin memperoleh akses terhadap kekuasaan. Dengan memperoleh informasi yang memadai, masyarakat dapat memperoleh hak pelayanan dasar, mampu bernegosiasi secara efektif, dan memperoleh akses terhadap sumber daya. Dalam kegiatan pemberdayaan, akses terhadap informasi membantu komunitas dampingan untuk memperoleh wawasan yang berimplikasi pada meningkatnya kualitas modal manusia. Akses tersebut diperoleh melalui diskusi-diskusi ataupun pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh agen perubah.

Hakekat pemberdayaan adalah meningkatkan akses kaum miskin terhadap informasi. Informasi tersebut bisa berasal dari media cetak, televisi, maupun radio. SIP menitikberatkan proses membangun kesadaran kritis dan motivasi perempuan dalam kegiatan pendampingannya. Hal ini disebabkan kelompok perempuan –terutama di tingkat akar rumput – kurang mendapatkan akses terhadap informasi dan pendidikan kritis. Selama ini perempuan lebih dituntut untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab domestik. Sangat sedikit ruang perempuan untuk berpikir secara kritis.

Dalam kaitannya dengan kegiatan simpan pinjam di wilayah Cilandak Barat, anggota memperoleh informasi dari pertemuan bulanan, diskusi, dan pelatihan yang secara berkala diselenggarakan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) dengan bekerja sama dengan lembaga lain.

Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua anggota memperoleh akses terhadap informasi tersebut. Informasi tersebut disalurkan melalui perwakilan-perwakilan kelompok, untuk kemudian disebarluaskan ke wilayah dampingan Suara Ibu Peduli (SIP). Cilandak Barat merupakan wilayah yang paling sering

mendapatkan akses terhadap informasi baru. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya diskusi dan pelatihan yang diselenggarakan di wilayah ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab jaringan.

Sebagian besar pendampingan dan pelatihan yang dilakukan menitik beratkan pada cara berpikir kritis guna mengubah sikap dan perilaku perempuan agar lebih berorientasi pada hak dan pemberdayaan dirinya. Ini diyakini sebagai sebuah kekuatan karena hasilnya menjadi dasar bagi kelompok perempuan untuk menjadi motor perubahan sosial secara umum dalam masyarakat.

Peran aktif pengurus pusat yang mayoritas berdomisili di Cilandak Barat berpengaruh terhadap distribusi informasi di wilayah ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Coleman (1990) bahwa saluran informasi dapat mendukung kegiatan penguatan kapasitas dan menumbuhkan modal sosial dalam komunitas. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang informatif.

2. Inklusi dan Partisipasi

Dalam proses pemberdayaan, partisipasi masyarakat merupakan aspek paling mendasar dalam menentukan keberhasilan program. Sebuah pemberdayaan tanpa keterlibatan masyarakat adalah pemberdayaan yang semu.

Keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam berbagai tahap perubahan akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya dan dapat semakin memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan. Sebaliknya, apabila masyarakat tidak banyak dilibatkan dalam berbagai tahapan perubahan dan hanya bersikap pasif dalam setiap perubahan yang direncanakan, maka masyarakat cenderung akan menjadi lebih *dependent* (tergantung) pada agen peubah (Adi 2007:27).

Dalam memfasilitasi masyarakat, Suara Ibu Peduli (SIP) berusaha untuk membangun partisipasi anggota secara maksimal. Karena yang didampingi umumnya kelompok perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan formal terbatas, sebagian besar bahkan buta huruf, Suara Ibu Peduli (SIP) menggunakan metode komunikasi populer dengan menggunakan banyak media seperti

Universitas Indonesia

permainan dan gambar. Pendekatan ini menjadi kekuatan Suara Ibu Peduli (SIP) karena secara efektif mampu menggali pengalaman anggota sebagai pelajaran berharga, membuka kesempatan semua orang untuk berpendapat, memberik kepercayaan, kebebasan, dan arahan pada anggota, serta membuat proses belajar menjadi menyenangkan.

Partisipasi anggota juga termanifestasi dalam kegiatan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Kegiatan ini merupakan sebuah sarana bagi setiap anggota untuk menyuarkan hati nuraninya, keluhan, maupun saran untuk keberlangsungan dan efektifnya kegiatan simpan pinjam. Setiap anggota memiliki hak untuk berpendapat, dan diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dari hasil diskusi ini ditentukan rekomendasi-rekomendasi untuk program tahun berikutnya.

3. Akuntabilitas

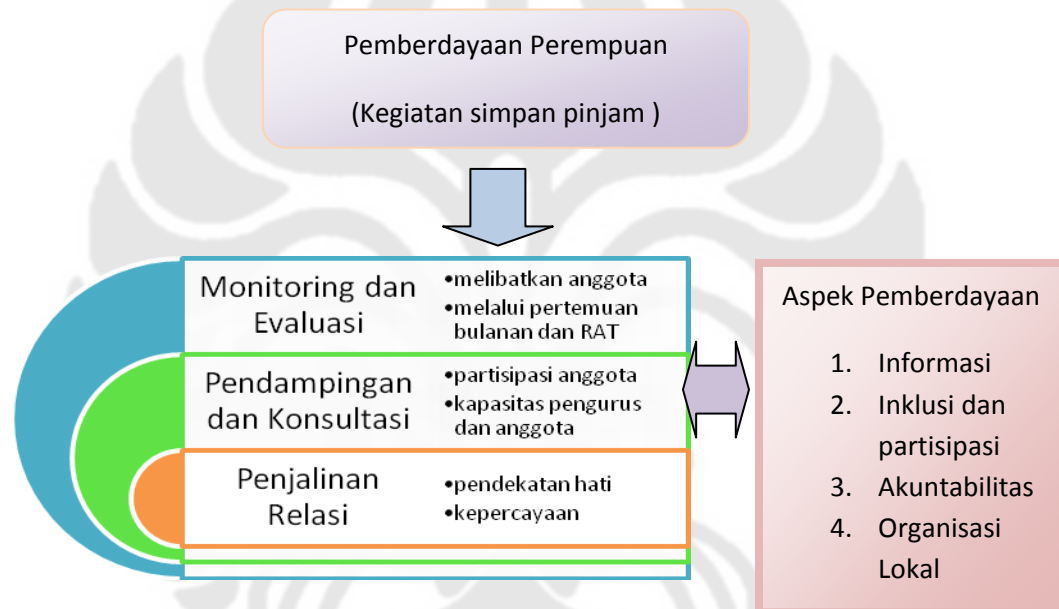
Akses terhadap informasi merupakan aspek dasar dari akuntabilitas. Informasi yang diperoleh oleh masyarakat berfungsi dalam mempengaruhi pembuatan keputusan baik pada level pemerintah maupun organisasi. Monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan – dalam hal ini SIP – adalah perlu untuk mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan wewenang, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi ini.

Bentuk tanggung jawab Suara Ibu Peduli (SIP) terhadap masyarakat termanifestasi dalam kegiatan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Pada kegiatan ini, Suara Ibu Peduli (SIP) menginformasikan seluruh kegiatan pada jaringan atau donatur yang selama ini memberikan dukungan dalam bentuk tenaga, pikiran, dan pendanaan.

4. Organisasi Lokal

Kapasitas organisasi lokal merujuk pada kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, mengorganisasikan diri mereka, dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah. Masyarakat yang terorganisir akan lebih mudah

menyuarakan pendapatnya dibandingkan masyarakat yang kurang terorganisir. Dalam kaitannya dengan kegiatan simpan pinjam Suara Ibu Peduli (SIP), kelompok-kelompok di wilayah dampingan merupakan representasi dari organisasi lokal. Setiap kelompok mengorganisasikan diri, dan membentuk jaringan-jaringan kelompok yang dapat bekerja sama untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Namun demikian, pemanfaatan jaringan antarkelompok ini belum maksimal dilakukan karena keterbatasan sumber daya dan minimnya wawasan mengenai hal tersebut.



Gambar 4.10

Aspek Pemberdayaan dalam Tahap Pemberdayaan

Sumber: diolah dari data temuan lapangan

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan perempuan yang termanifestasi melalui kegiatan simpan pinjam, terdapat beberapa tahap yang dilakukan di antaranya adalah tahap penjalinan relasi, pendampingan dan konsultasi, serta monitoring dan evaluasi. Dalam setiap tahapnya aspek-aspek pemberdayaan seperti informasi, inklusi dan partisipasi, akuntabilitas, serta organisasi lokal turut berperan. Terutama dalam tahap pendampingan dan konsultasi. Pada tahap ini, partisipasi anggota dan kapasitas

pengurus dan anggota memberikan kontribusi terhadap berjalan efektifnya suatu kegiatan pemberdayaan. Sementara, pada tahap penjalinan relasi, pendekatan hati merupakan basis dari Suara Ibu Peduli untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat sekitar. Pada tahap monitoring dan evaluasi, setiap kegiatan yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli dievaluasi dan didiskusikan melalui kegiatan RAT.

4.2.2.3. Tahap monitoring dan evaluasi

Sebuah kegiatan akan berjalan efektif apabila anggota turut terlibat dalam proses monitoring dan evaluasi. Dalam artian, pengurus dan anggota Suara Ibu Peduli (SIP) bersama-sama mengawasi jalannya kegiatan simpan pinjam. Setiap penyimpangan yang terjadi dievaluasi dan didiskusikan bersama. Keterlibatan anggota juga merupakan manifestasi dari makna pemberdayaan itu sendiri. Partisipasi setiap anggota dapat menjamin keberlangsungan kegiatan simpan pinjam yang dilakukan. Selain itu pula, partisipasi anggota menunjukkan bahwa mereka dihargai dan rasa memiliki terhadap kegiatan ini semakin terpupuk.

4.2.3. Modal Sosial Dalam Kegiatan Simpan Pinjam Suara Ibu Peduli (SIP)

Modal sosial berperan penting dalam kegiatan penguatan kapasitas perempuan. Pemanfaatan modal sosial ini jelas terlihat dalam kegiatan simpan pinjam. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya Suara Ibu Peduli (SIP) untuk membantu kaum perempuan miskin berjuang keluar dari jerat-jerat kemiskinan di mana kepercayaan di antara anggotanya menjadi basis utama. Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu mau belajar dan mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan (Putnam, 1995).

Dalam proses pemberdayaan, unsur-unsur modal sosial berperan dalam menentukan efektivitas kegiatan yang dilakukan. Unsur-unsur tersebut mencakup beberapa hal berikut.

4.2.3.1. Kepercayaan dan Solidaritas

Dalam proses pembentukan kelompok, unsur kepercayaan memegang peranan penting dan dapat dikatakan sebagai seleksi alamiah bagi para calon anggota yang berminat terhadap kegiatan simpan pinjam Suara Ibu Peduli (SIP). Pada dasarnya kegiatan simpan pinjam sendiri merupakan kegiatan yang rentan terhadap penyalahgunaan dana. Oleh karena itu, kredibilitas anggotanya diperlukan untuk mendukung berjalan efektifnya kegiatan ini. Rekomendasi dari anggota merupakan salah satu cara yang digunakan dalam proses perekrutan anggota. Seorang calon anggota baru dapat menjadi anggota, apabila telah direkomendasikan oleh anggota lainnya dan memperoleh jaminan dari anggota yang merekomendasikan bahwa ia dapat dipercaya. Di sini dapat terlihat bahwa anggota kegiatan simpan pinjam setidaknya merupakan orang-orang yang telah dikenal dekat, dan berada dalam satu lingkungan.

Kondisi ini menciptakan suatu situasi di mana jika A melakukan sesuatu untuk B dan percaya bahwa B akan membalasnya di masa depan, hal ini menciptakan ekspektasi di pihak A dan kewajiban di pihak B untuk memelihara kepercayaan tersebut. Dalam istilah Coleman (2008: 375), proses perekrutan dalam kegiatan simpan pinjam menimbulkan kewajiban dan ekspektasi di antara anggotanya.

Oleh karena itu dalam kegiatan simpan pinjam, kelompok-kelompok yang terbentuk terdiri dari kaum perempuan yang telah melalui proses seleksi yang ketat, dan merupakan rekomendasi dari anggota yang tergabung di dalamnya. Tanpa tingkat kredibilitas yang tinggi di antara para anggota kelompok tersebut, kegiatan simpan pinjam ini tidak akan ada, karena orang yang menerima pembayaran uang pada awal urutan pertemuan dapat melarikan diri, membiarkan anggota lain rugi (Coleman, 2008: 376).

Untuk mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan dana ataupun krisis kepercayaan di antara anggotanya, sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, umumnya anggota yang direkrut berasal dari lingkungan yang sama. Dengan mengetahui latar belakang sosial ekonomi calon anggota, maka akan dapat terlihat seberapa kredibel dan layak seorang anggota memperoleh pinjaman. Selain itu pula, karena di antara anggota sudah saling mengenal, maka hubungan sosial yang terjalin pun bersifat kekeluargaan. Ini dapat terlihat dari eratnya hubungan di antara anggota kelompok serta para pengurus (pusat maupun wilayah).

Karena di antara anggota kelompok sudah saling mengenal satu sama lain, maka hubungan sosial yang terjalin pun bersifat kondusif. Mengutip pernyataan Uphoff (1999: 222) mengenai hubungan sosial, sebuah hubungan sosial akan tercipta dengan kondusif dan memberikan keuntungan apabila terjalin hubungan pertemanan di mana antara satu sama lain saling mengenal dan mempercayai satu sama lain. Dengan adanya hubungan pertemanan dapat meningkatkan kepuasan dan menguntungkan satu sama lain. Dalam kaitannya dengan kegiatan simpan pinjam, hubungan yang terjalin berdampak positif terhadap lancarnya proses kegiatan simpan pinjam. Sistem tanggung renteng merupakan representasi dari hubungan kekeluargaan –ikatan solidaritas- yang terjalin. Ketika ada salah satu anggota yang mengalami musibah atau tidak mampu membayar angsuran, maka tanggung renteng tersebut berfungsi. Melalui tanggung renteng, setiap anggota menyumbangkan dana untuk menghadapi kondisi-kondisi yang tidak diinginkan.

Sistem tanggung renteng merupakan basis dari solidaritas yang dipupuk di dalam kegiatan simpan pinjam. Filosofi dari sistem ini adalah dengan segala kelebihan dan kekurangannya kaum perempuan diajak untuk berempati dan peduli terhadap nasib sesamanya yang sedang mengalami musibah.

Sikap empati dan solidaritas terhadap sesama ini kemudian berkembang pada ranah yang lebih luas, yaitu terhadap masyarakat. Ini dapat terlihat dari respon positif anggota kelompok serta inisiatif pengurus Suara Ibu Peduli (SIP)

terhadap bencana banjir besar Jakarta beberapa waktu lalu serta kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan di lingkungannya.

Penting untuk dicatat, bahwa ibu-ibu yang terlibat aktif dalam kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) ini bukanlah ibu-ibu yang berasal dari kalangan yang cukup lapang. Pendidikan mereka pun rata-rata SMU, meski ada yang sampai tahap D-3. Dengan segala keterbatasan pemikiran dan tindakan, mereka telah menemukan makna solidaritas. Itulah kesediaan mengurangi sedikit kesenangan secara konsisten sedikit demi sedikit mengurangi beban penderitaan orang lain. Landasan bagi solidaritas adalah kesadaran akan adanya ketidakadilan. Ujian bagi konsistensi itu nyata, ketika tidak terjadi bencana, ibu-ibu tetap melakukan hal-hal yang mereka lakukan, dan kebanyakan orang lakukan, ketika terjadi bencana (Supeli dalam Ratih dkk, 2007: 230).

Solidaritas dapat tercipta apabila di antara anggota percaya bahwa apa yang mereka lakukan bukan untuk kepentingan pribadi semata melainkan pula untuk kepentingan bersama. Menurut Uphoff (1999) solidaritas bermakna sebagai suatu sikap di mana seseorang memiliki rasa kesetiakawanan, bersedia membantu dan bekerja sama dengan orang lain di luar lingkungannya. Solidaritas tercipta dari adanya kesamaan identitas, kesamaan nilai, dan norma di antara kelompok.

Solidaritas ini pun nyata terlihat dalam pertemuan bulanan anggota simpan pinjam Suara Ibu Peduli (SIP). Pertemuan bulanan menjadi sarana bagi ibu-ibu untuk mencurahkan isi hati mereka dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi baik secara personal maupun kelompok. idealisme yang terpatri kuat di dalam para pengurus dan anggota Suara Ibu Peduli (SIP) inilah yang menjadi dasar yang kuat bagi eksistensi dan keberlanjutan program Suara Ibu Peduli (SIP) itu sendiri.

Menurut Coleman (2008: 227-228) hubungan yang terjalin di dalam Suara Ibu Peduli (SIP) melahirkan sebuah sistem kepercayaan bersama. Dalam beberapa hal sistem kepercayaan bersama tersebut merupakan generalisasi dari relasi kepercayaan bersama. Sistem kepercayaan ini muncul ketika sejumlah pelaku

Universitas Indonesia

(komunitas) terlibat ke dalam aktivitas yang memberikan hasil yang menjadi kepentingan bersama. Dalam hal ini, kegiatan simpan pinjam merupakan aktivitas yang menjadi kepentingan bersama, dan pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) merupakan aktor-aktor yang berperan penting dalam berjalan efektifnya kegiatan ini.

Di samping itu, masing-masing berkepentingan untuk tidak mengorbankan kepentingan orang lain agar berpartisipasi dalam aktivitas demi kepentingan umum. Struktur sosial ini merupakan generalisasi sistem kepercayaan bersama dengan dua pelaku, namun melibatkan pelaku dalam jumlah yang lebih besar, struktur sosial ini merupakan contoh khusus karena aktivitas yang melibatkan masing-masing pelaku (dan yang memerlukan kepercayaan pada pihak orang lain) merupakan aktivitas yang sama.

Inisiatif para pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) juga menjadi salah satu aset dalam kegiatan simpan pinjam yang dilakukan di wilayah Cilandak Barat. Sebagaimana yang diungkapkan pada subbab temuan lapangan, sebagian besar pengurus SIP merupakan warga Cilandak Barat serta merupakan kader-kader, tokoh masyarakat yang disegani oleh komunitas di wilayahnya. Dapat dikatakan pula, sistem kepercayaan bersama dapat muncul karena peran para pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) ini. Kemampuan mereka untuk menggalang dukungan masyarakat yang mereka istilahkan dengan “pendekatan hati” merupakan kelebihan tersendiri bagi Suara Ibu Peduli (SIP), terutama di wilayah Cilandak Barat.

Kapasitas individu yang dimiliki oleh para pengurus ini mendorong berkembangnya modal sosial dalam komunitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Coleman (2008: 373) bahwa keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu mendukung terciptanya hubungan-hubungan sosial dan menciptakan kepercayaan di dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan Suara Ibu Peduli (SIP), inisiatif, kemampuan, serta tanggung jawab pengurus menjadi dasar bagi terbentuknya kepercayaan masyarakat terhadap pengurus pada khususnya, dan

Suara Ibu Peduli (SIP) pada umumnya. Sehingga dalam setiap pelaksanaan kegiatan penguatan kapasitas perempuan dapat berjalan secara maksimal.

Inisiatif para pengurus merupakan sebuah nilai yang melekat pada setiap pribadi pengurus dan semakin mengakar kuat karena kultur kepedulian yang ditanamkan sejak Suara Ibu Peduli (SIP) didirikan. Sementara kemampuan dan tanggung jawab pengurus merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang dipupuk dan dilatih hingga menghasilkan pribadi-pribadi yang kapabel.

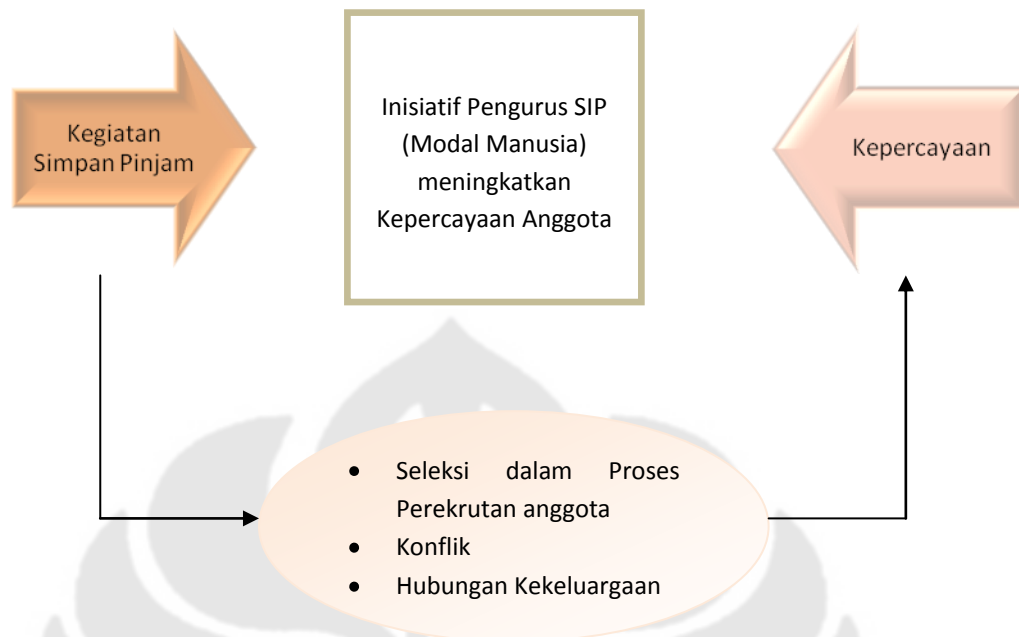
Sebagaimana yang diungkapkan oleh Woodhall (dalam Halsey 2001: 220) bahwa investasi dalam modal manusia, tidak hanya memberikan manfaat kepada individu saja, melainkan pula kepada lingkungannya. Modal manusia memang akan secara otomatis meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu yang berdampak pada peningkatan produktivitas kerja dan juga peningkatan penghasilan.

Dalam pemahaman Woodhall, produktivitas individu-individu dapat juga memacu terbentuknya nilai-nilai kolektif yang dapat mempromosikan solidaritas dan perubahan masyarakat. Dalam kaitannya dengan SIP, maka pengurus SIP adalah salah satu investasi terpenting bagi organisasi ini. Kerelaan dan kerja keras yang dilakukan pengurusnya menjadi nafas bagi eksistensi Suara Ibu Peduli (SIP). Selain itu pula, inisiatif dan peran pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) di tingkat masyarakat berperan signifikan terhadap pemanfaatan modal sosial komunitas.

Beragam kegiatan sosial di tingkat masyarakat dimobilisasi oleh para pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) ini, dan telah memperoleh kepercayaan dari komunitasnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu M berikut.

“Sebelum saya gabung ama SIP saya udah gabung dengan organisasi kayak PKK ato RT/RW, suami saya sekretaris RT, saya sekretaris ibu-ibu... Waktu banjir besar kemaren, saya laporan ke pak RT buat minta bantuan, gak ada support, trus cari ke donatur-donatur.. akhirnya saya coba minta ke SIP, akhirnya SIP mau ngasih..” (Ibu M, Februari 2009)

Universitas Indonesia



Gambar 4.11

Kepercayaan Dalam Kegiatan Simpan Pinjam

Sumber: Diolah dari data temuan lapangan

4.2.3.2. Jaringan

Selama satu dasawarsa Suara Ibu Peduli (SIP) berdiri, organisasi ini secara konsisten telah memiliki 14 wilayah dampingan di mana Cilandak Barat merupakan wilayah paling produktif dan berkembang. Meluasnya komunitas dampingan tidak terlepas dari peran seluruh elemen dalam organisasi ini untuk mengembangkan anggota dan kelompok dampingan. Jaringan sosial yang terjalin dalam kegiatan simpan pinjam ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kepercayaan masyarakat terhadap Suara Ibu Peduli (SIP), inisiatif pengurus, serta kegigihan pengurus untuk menyosialisasikan program pemberdayaan perempuan di wilayah-wilayah dampingannya, terutama di wilayah Cilandak Barat.

Aspek-aspek tersebut menjadi basis bagi terbentuknya sebuah jaringan internal maupun eksternal yang dimiliki oleh Suara Ibu Peduli (SIP). Lawang (2004: 62) mengungkapkan bahwa jaringan yang dibahas dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif. Inti dari definisi ini pada dasarnya mengacu pada prinsip sosial: bekerja sama lebih mudah mengatasi masalah daripada bekerja sendiri.

Dalam kaitannya dengan kegiatan simpan pinjam di wilayah Cilandak Barat, jaringan berperan penting dalam menyosialisasikan program-program yang dimiliki oleh Suara Ibu Peduli (SIP) terhadap masyarakat. Sikap apatis masyarakat menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan jaringan. Namun melalui sosialisasi yang efektif, serta memanfaatkan kader-kader lokal dalam komunitas, kegiatan simpan pinjam yang diinisiasi oleh Suara Ibu Peduli (SIP) dapat tersosialisasikan dengan baik. Melalui jaringan orang bisa saling tahu, saling mengingatkan, saling menginformasikan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.

Secara internal, jaringan yang telah terjalin dalam Suara Ibu Peduli (SIP) dipelihara melalui pertemuan bulanan dan kegiatan RAT. Kedua kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai sarana untuk memperkuat tali silaturahmi dan ikatan solidaritas di antara anggotanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lawang (2004: 69) sebuah jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan kepada publik menilai fungsinya yang mendukung kepentingan umum. RAT dan pertemuan bulanan yang secara berkala diselenggarakan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) merupakan representasi dari sifat keterbukaan jaringan terhadap anggotanya. Melalui RAT, kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) setiap tahunnya dimonitor dan dievaluasi secara bersama, sehingga anggota memperoleh informasi yang jelas mengenai program-program dan kegiatan-kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP). Pada RAT pula kebijakan-kebijakan yang baru disosialisasikan sehingga anggota dapat memahami dan tidak terjadi salah interpretasi dalam pelaksanaannya.

Universitas Indonesia

Lawang (2004: 69) mengungkapkan bahwa jaringan merupakan sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik. Media yang paling ampuh untuk membuka jaringan adalah pergaulan dalam pengertian umum dengan membuka diri melalui media cetak atau elektronik atau dalam pengertian terbatas yaitu pergaulan.

Suara Ibu Peduli (SIP) sebagai organisasi tentunya membutuhkan jaringan eksternal untuk memperluas kerja sama yang nantinya berguna bagi keberlanjutan program-program yang dijalankan. Dengan menjalin kerja sama dengan organisasi lain yang bergerak di ranah yang sama, Suara Ibu Peduli (SIP) dapat menunjukkan eksistensinya di ranah publik. Pada awal kelahirannya, Suara Ibu Peduli (SIP) mampu memanfaatkan media massa sebagai media komunikasi dan promosi kegiatan dan program-program Suara Ibu Peduli (SIP). Ini terbukti dengan banyaknya dukungan moral maupun dana terhadap setiap kegiatan sosial karitatif yang diselenggarakan oleh organisasi ini. Memang para aktivis perempuan yang terlibat dalam organisasi ini berperan penting dalam mengenalkan media terhadap beragam kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP). Terlebih ketika itu, momen yang diciptakan oleh para aktivis untuk menyuarakan kepentingan para ibu sangat tepat dengan kondisi kekinian, yaitu krisis ekonomi dan dampaknya bagi masyarakat.

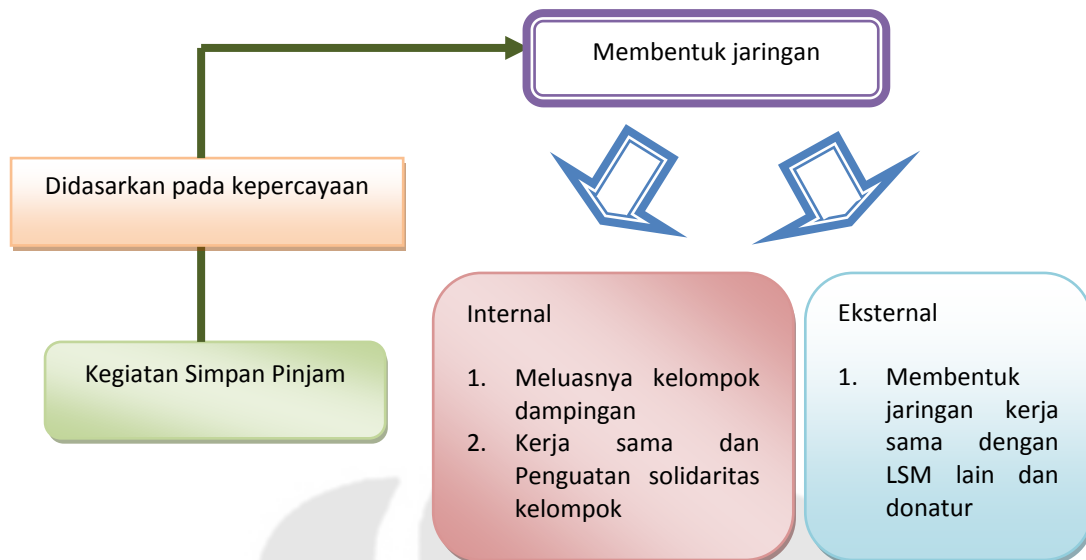
Dalam proses konsolidasi organisasi, Suara Ibu Peduli (SIP) juga menjalin kerja sama dengan PPSW untuk menata organisasi melalui pelatihan “Bimbingan Organisasi Masyarakat.” Kerja sama yang dijalin tidak hanya dengan PPSW, melainkan pula dengan lembaga lain seperti Elsam, Partnership, ataupun KalyanaMitra yang bertujuan untuk menambah wawasan pengurus dan anggota SIP, serta meningkatkan kapabilitas Suara Ibu Peduli (SIP) sebagai organisasi yang solid.

Terkait dengan hal di atas, maka jaringan yang dimiliki oleh Suara Ibu Peduli (SIP) berfungsi informatif, yaitu di mana jaringan informasi yang memungkinkan setiap stakeholders dalam jaringan itu dapat mengetahui informasi

yang berhubungan dengan masalah atau peluang atau apapun yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan Suara Ibu Peduli (SIP). Fungsi informasi ini menurut Anderson et.al (2003, dalam Lawang, 2004: 69) disebut sebagai fungsi pelumas. Fungsi informatif ini juga dapat berfungsi sebagai fungsi peluang (*opportunity*), karena dengan jaringan itu, setiap peluang dapat diperoleh, tanpa mengeluarkan biaya yang terlalu banyak. Dalam kaitannya dengan Suara Ibu Peduli (SIP), kerja sama yang terjalin dengan lembaga lain merupakan peluang dan akses yang diberikan oleh para tokoh organisasi ini, yang pada akhirnya berperan penting dalam menentukan keberlanjutan organisasi ini.

Dalam pengelolaan potensi kedermawanan sosial, pada awal kelahirannya memperoleh banyak dana segar dengan memanfaatkan kemampuan lobi dan nama besar para tokoh Suara Ibu Peduli (SIP). Namun seiring dengan adanya keputusan di antara para tokoh untuk memandirikan pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) – dengan meminimalisir peran para tokoh – Suara Ibu Peduli (SIP) harus berupaya keras untuk memobilisasi anggotanya sehingga kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP) dapat sinambung.

Strategi yang dipergunakan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) untuk mengantisipasi kosongnya peran “para tokoh” adalah dengan memanfaatkan potensi para ibu-ibu anggota Suara Ibu Peduli (SIP). Kalau sebelumnya, Suara Ibu Peduli (SIP) lebih banyak mendistribusikan bantuan dari publik kepada kelompok sasaran bukan lagi menjadi penerima tetapi secara aktif melakukan upaya pemberdayaan bersama dengan memegang prinsip kesetaraan. Kesetaraan di sini maksudnya adalah bahwa semua anggota Suara Ibu Peduli (SIP) berhak untuk mendapatkan fasilitas yang diberikan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) sesuai dengan kemampuannya (Lubis, 2008: 57).



Gambar 4.12
Jaringan dalam Kegiatan Simpan Pinjam SIP

Sumber: Hasil Olahan Sendiri

4.2.3.3. Norma

Norma-norma diciptakan secara sengaja dalam pengertian bahwa orang-orang yang memprakarsai atau ikut mempertahankan suatu norma merasa diuntungkan oleh kepatuhannya pada norma dan merugi karena melanggar norma (Coleman, 2008: 296).

Kegiatan simpan pinjam merupakan sebuah kegiatan yang rawan penyalahgunaan. Oleh karena itu, penegakan peraturan dan sanksi yang efektif mutlak diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Basis dari ditegakkannya peraturan adalah adanya sistem kepercayaan bersama serta distribusi informasi yang memadai pada setiap level. Sebuah peraturan mustahil dipatuhi apabila tidak didasarkan pada kedua hal tersebut. Fukuyama (1995:39) mengungkapkan bahwa masyarakat atau suatu kelompok yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan bekerja menurut serangkaian norma bersama akan memungkinkan terjadinya kerja sama yang kondusif.

Universitas Indonesia

Peraturan atau norma umumnya dibuat atas dasar kepentingan bersama. Setiap orang yang terlibat di dalamnya, memiliki kepentingan dan ekspektasi untuk mendapatkan keuntungan atas norma yang telah dibuat. Dalam istilah Blau (dalam Lawang 2004: 70) norma muncul berdasarkan pertukaran yang saling menguntungkan. Ada serangkaian hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk menjamin keuntungan yang diperoleh dari hubungan ini. Apabila keuntungan hanya diperoleh oleh salah satu pihak saja, maka peraturan tidak dapat berjalan dengan efektif.

Menjadi anggota kegiatan simpan pinjam, dapat diartikan pula sebagai sebuah kontrak sosial di mana setiap anggotanya wajib mematuhi peraturan yang telah berlaku. Anggota mendapatkan hak untuk meminjam sejumlah dana guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, hak tersebut tidak begitu saja didapatkan, ada beberapa kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi agar terjadi pertukaran yang saling menguntungkan kedua belah pihak (antara peminjam dan pemberi pinjaman). Kewajiban-kewajiban tersebut termanifestasi dalam pembayaran angsuran tepat waktu, ataupun kehadiran dalam setiap pertemuan bulanan. apabila anggota melanggarnya, akan diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, misalnya pemberian pinjaman ditangguhkan.

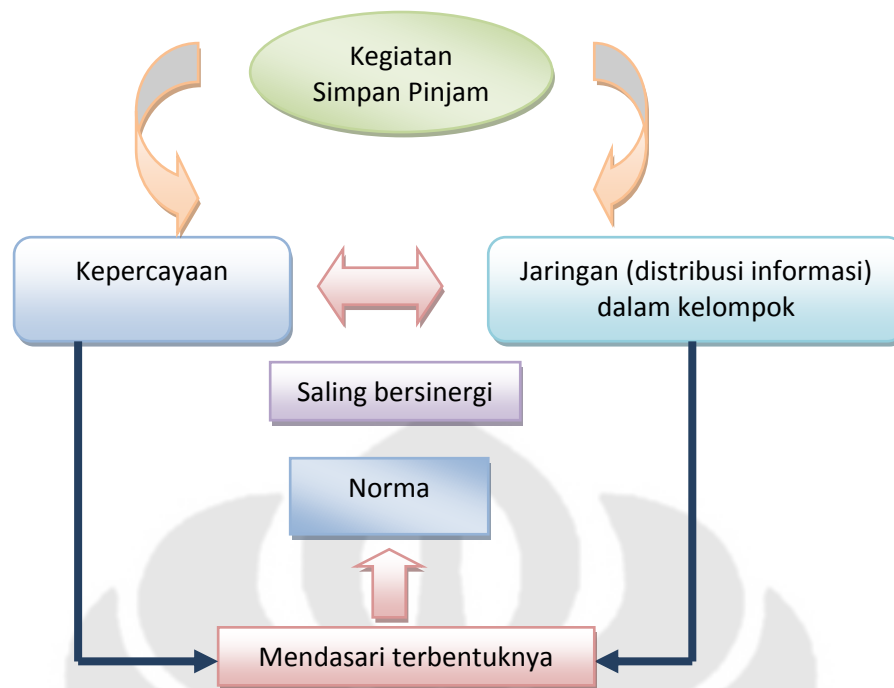
Dalam pelaksanaannya, kegiatan simpan pinjam bukanlah sebuah kegiatan yang tanpa cacat. Beberapa penyimpangan atau penyalahgunaan kerap kali terjadi. Hal ini merupakan hal yang alamiah dan bagian dari proses pembelajaran Suara Ibu Peduli (SIP). Penyimpangan tersebut di antaranya adalah penyalahgunaan uang angsuran oleh pengurus kelompok ataupun pembayaran angsuran yang terlambat. Berdasarkan temuan lapangan ditemukan bahwa terdapat beberapa kelompok yang dibubarkan karena ketidakmampuan pengurus untuk mengelola kelompoknya dengan baik. Di sini dapat terlihat bahwa sanksi yang diterapkan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) cukup keras. Berdasarkan penuturan salah satu pengurus, pembubaran kelompok terpaksa dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan yang lebih buruk, menurutnya daripada perputaran uang menjadi

terhambat dan berimplikasi pada kelompok lainnya, lebih baik kelompok yang tidak produktif tersebut dibubarkan.

Krishna (1999) mengungkapkan bahwa kepercayaan dan keinginan untuk bekerja sama di antara anggotanya belumlah cukup untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Diperlukan sebuah sanksi untuk mengarahkan perilaku dan tindakan individu agar tujuan tercapai.

Situasi ini menjadi pembelajaran yang penting bagi Suara Ibu Peduli (SIP), untuk menyeleksi lebih ketat anggota-anggota yang berminat dalam kegiatan ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lawang (2004: 70), norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Apabila kegiatan tersebut tidak memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, maka norma yang diterapkan pun telah kehilangan maknanya.

Norma dapat berjalan efektif apabila transparansi dan akuntabilitas terwujud. Dalam kegiatan simpan pinjam Suara Ibu Peduli (SIP), hal tersebut termanifestasi dalam kegiatan Rapat Anggota Tahunan. Dalam kegiatan tersebut, peraturan-peraturan baru disosialisasikan dan didiskusikan bersama, sehingga setiap anggota mengetahui dan memahami kewajiban dan haknya sebagai anggota. Dalam prosesnya, terkadang terdapat isu-isu tidak sedap dalam sosialisasi peraturan. Hal ini disebabkan oleh distribusi informasi yang kurang efektif dan simpang siur di antara anggotanya. Sebagaimana yang terjadi pada kegiatan RAT beberapa waktu lalu, terdapat isu yang mengungkapkan bahwa pembayaran angsuran akan dinaikkan, padahal pengurus tidak pernah mengajukan wacana demikian terhadap anggotanya. Di sini pengurus Suara Ibu Peduli (SIP) berperan untuk memberikan informasi yang akurat untuk mengurangi keresahan anggota. Hal tersebut disosialisasikan melalui kegiatan RAT, sehingga semua anggota memperoleh informasi yang sama dan memiliki pemahaman yang sama atas peraturan yang disosialisasikan.



Gambar 4.13
Norma Dalam Kegiatan Simpan Pinjam

Sumber: Hasil Olahan Sendiri

4.2.4. Manfaat Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pemberdayaan perempuan adalah perempuan mampu berdaya dan memiliki akses terhadap sumber daya dan dapat menjadi teladan bagi perempuan lainnya untuk berubah. Selama satu dasawarsa, SIP telah membantu ratusan kaum ibu untuk minimal mampu menjadi seorang ibu yang asertif, kritis, dan bertanggung jawab. Mungkin jika dilihat dari aspek ekonomi, kaum ibu ini masih belum dapat dikatakan mapan dalam hitungan matematis ekonomi. Namun jika kita lihat dari aspek yang lebih luas dan mendasar, maka kaum ibu ini telah bertransformasi dari ibu-ibu yang 'tidak tahu apa-apa' menjadi ibu-ibu yang kritis dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Bahkan di antara mereka telah ada yang mampu menjadi pemimpin lokal di

Universitas Indonesia

lingkungannya, dan mampu mengelola organisasi. Padahal jika kita kaji lebih lanjut, ibu-ibu ini bukanlah ibu-ibu pesolek dengan status sosial dan tingkat pendidikan yang memadai. Mereka hanyalah kaum ibu biasa dengan tingkat pendidikan yang relatif menengah, namun memiliki semangat belajar yang tinggi, keinginan untuk berubah, serta *motherhood spirit* yang tinggi. Sekalipun awalnya banyak kegiatan ibu-ibu ini ‘semata kepedulian ibu’ membantu kelompok yang sedang terkena bencana (alam, sosial, politik). Pada akhirnya mereka membangun sebuah keyakinan. Perjuangan perempuan untuk mewujudkan keadilan bagi kelompok perempuan, hanya menemukan kesahihannya jika perjuangan itu juga tertanam dalam pengalaman kelompok terpinggirkan lainnya. Dan inisiatif kaum ibu-ibu ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat baik yang bersifat moril maupun materiil.

Di sini dapat terlihat bahwa Suara Ibu Peduli (SIP) mampu menggalang dukungan masyarakat dengan menggunakan etika kepedulian sebagai dasar kegiatannya. Kegiatan itu memperoleh simpati publik karena tidak sekedar mengurangi penderitaan kaum perempuan menengah ke bawah, melainkan pula mencoba untuk mengembangkan keanggotaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Suara Ibu Peduli (SIP), bahwa kultur Suara Ibu Peduli (SIP) adalah kultur kepedulian. Di sini, ibu-ibu diajarkan untuk bisa berempati terhadap penderitaan orang lain.

Dengan segala keterbatasan, Suara Ibu Peduli (SIP) masih mampu mempertahankan eksistensinya hingga sekarang. Hal ini tidak terlepas dari besarnya semangat para pengurus untuk tetap mempertahankan organisasi ini, keinginan untuk membantu orang lain, kepedulian yang terinternalisasi, serta ikatan yang kuat di antara pengurus dan anggotanya. Meskipun segala hal yang mereka lakukan tanpa menerima imbalan sepeser pun, namun ibu-ibu ini merasakan nilai penting yang jauh lebih berharga daripada uang, yaitu kepuasan batin atau dalam terminologi Maslow (Huitt, 2004) dikenal dengan istilah aktualisasi diri. Segala pengorbanan yang dilakukan oleh para ibu ini menjadi sesuatu yang berharga.

Universitas Indonesia

Salah satu manifestasi dari pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh oleh ibu-ibu dari kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) ini adalah terbitnya sebuah buku yang merepresentasikan kehidupan kaum perempuan miskin di Jakarta. Buku ini adalah buah pemikiran dan kepedulian yang dimiliki kaum ibu terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan kemampuan yang terbatas, mereka mampu melakukan penelitian kecil terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya dari sudut pandang seorang ibu. Ibu-ibu ini yang bahkan tidak pernah belajar bagaimana melakukan penelitian ataupun observasi, telah memiliki 'bakat alami' untuk menerjemahkan permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya ke dalam bentuk tulisan yang menggugah.

Ibu-ibu ini memahami bahwa melalui pemahaman akan hak-hak sosial ekonomi dan budaya, seorang individu warga komunitas sekaligus akan menjadi warga negara. Maka seraya menjaring 'kisah', mereka berdiskusi dengan maksud memberdayakan kelompok yang didatangi. Mereka mendiskusikan anak yang putus sekolah, harga gula dan beras yang naik, rumah yang digusur, kartu kesehatan yang sekali pun dikantungi belum tentu berfungsi, suami yang memukuli istri, suami yang hanya pulang untuk memenuhi hasrat seksualnya, dan lain sebagainya. Bersamaan dengan itu, mereka juga memetakan, bagaimana sebagian besar pengalaman perempuan menyiasati hidup sehari-hari, mengerucut di sumbu politik maupun tradisi.

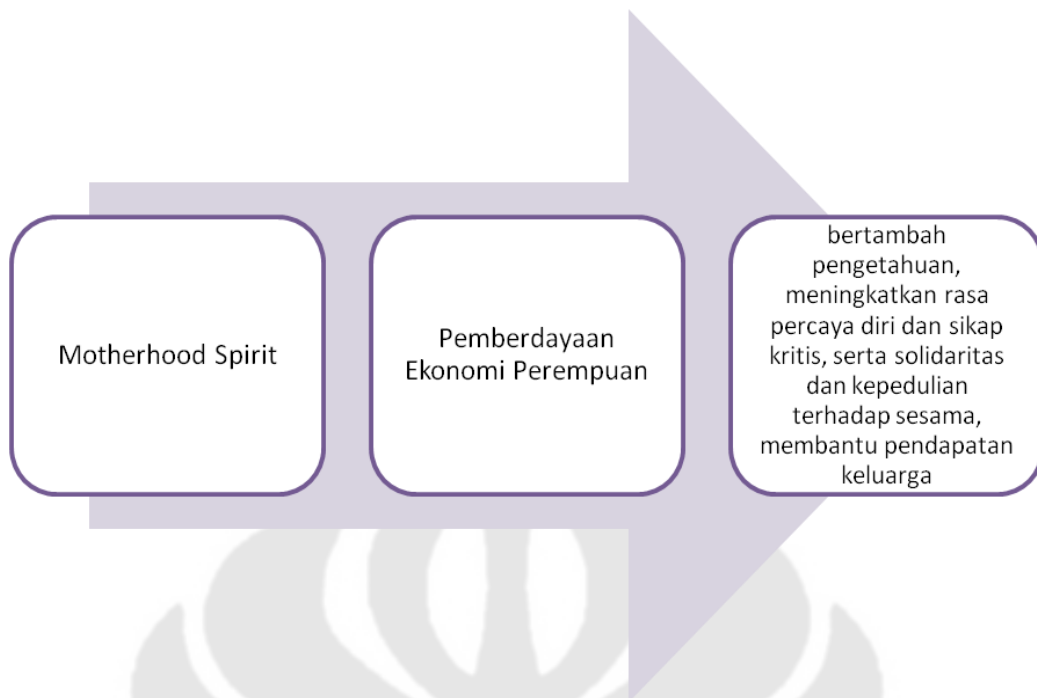
Manfaat lainnya yang diperoleh di antaranya adalah meningkatnya solidaritas di antara anggotanya dan terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan Suara Ibu Peduli (SIP), baik yang bersifat karitatif maupun memberdayakan, ibu-ibu ini diajak untuk belajar dan mencari solusi bersama dari masalah-masalah yang mereka hadapi. Lebih dari itu, ibu-ibu ini berusaha melebarkan pengetahuan dan kepedulian mereka kepada anggota keluarga mereka, terutama anak-anak dan suami.

Suara Ibu Peduli (SIP) telah membantu ratusan kaum ibu untuk memperoleh pengalaman yang mungkin sebelumnya belum pernah mereka dapatkan, mempererat rasa solidaritas, kepedulian di antara anggotanya juga kepada orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu anggota SIP bahwa sebelumnya ia hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa yang pemalu, namun sejak bergabung dengan Suara Ibu Peduli (SIP), banyak perubahan yang terjadi pada dirinya, seperti lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok maupun dalam kegiatan rapat di sekolah.

Hubungan solidaritas yang kuat, nilai-nilai yang dibangun atas dasar kepercayaan, serta spirit kedermawanan (baca: *motherhood spirit*) yang dimiliki di antara anggotanya menjadi aset utama yang dimiliki oleh Suara Ibu Peduli (SIP). Dalam bahasa Coleman (2008) disebut juga dengan modal sosial. Modal sosial berperan sebagai perekat (*glue*) yang merekatkan anggota-anggota masyarakat (Serageldin, 1996 dalam Grootaert, 1999: 6). Pengurus dan anggota Suara Ibu Peduli (SIP) mengistilahkan nilai-nilai yang mereka anut tersebut sebagai “sekolah hati.” Hal ini merupakan manifestasi dari *motherhood spirit* yang menjadi dasar kegiatan para pengurus dan anggota Suara Ibu Peduli (SIP).

Motherhood spirit menurut Ruddick (1995) merupakan sikap dan aktivitas yang telah melekat pada diri seorang perempuan sejak ia mulai mengandung anaknya, kemudian melahirkannya, menyapih, dan merawatnya hingga anak-anak tersebut tumbuh besar. Secara sederhana, *motherhood spirit* dapat diartikan sebagai ungkapan kasih sayang dan pengorbanan seorang ibu terhadap anaknya.

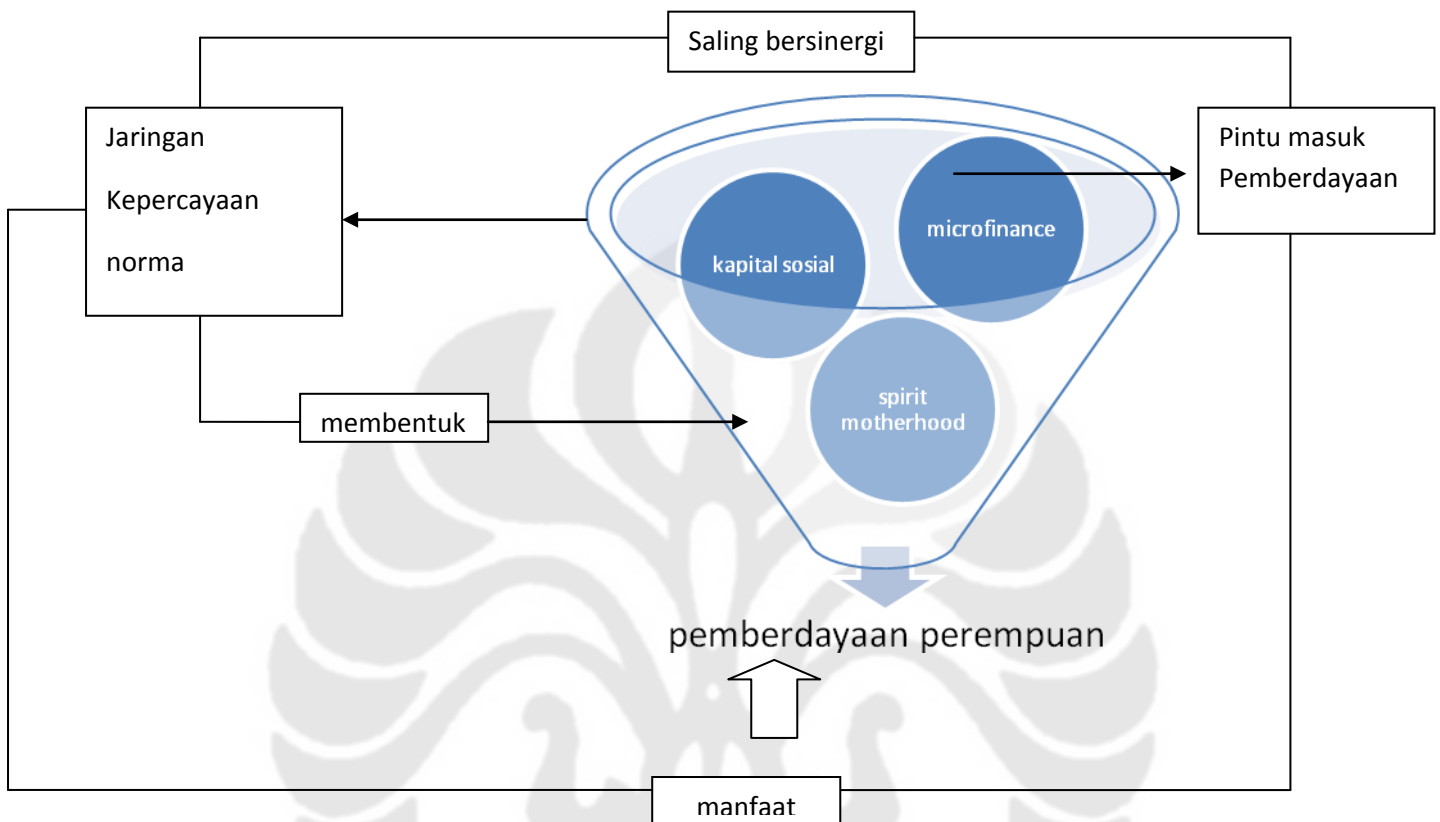
Dalam konteks yang lebih luas –(*low level* makro), *motherhood spirit* dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif seorang ibu dalam masyarakat. Suara Ibu Peduli (SIP) merupakan wadah bagi para ibu untuk mencurahkan kasih sayang dan kepedulian mereka terhadap masyarakat sekitar. Hal ini termanifestasi pada inisiatif para pengurusnya untuk melakukan beragam kegiatan sosial karitatif di wilayah dampungannya masing-masing.



Gambar 4.14
Manfaat Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Sumber: hasil olahan sendiri

Berdasarkan penjabaran terhadap hasil temuan lapangan di atas beserta dengan pembahasannya, maka berikut ini akan disajikan alur analisa dari kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan melalui pengembangan modal sosial di Suara Ibu Peduli (SIP). Bagan ini menampilkan tahapan tersebut melalui simbol-simbol yang nantinya akan memudahkan dalam perumusan kesimpulan terhadap temuan lapangan secara menyeluruh. Skema berikut ini merupakan ringkasan dari hasil temuan lapangan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.



Gambar 4.15

Sinergi Antara Modal Sosial, *Motherhood Spirit*, dan Kegiatan
Pemberdayaan Perempuan

Sumber: diolah dari data temuan lapangan